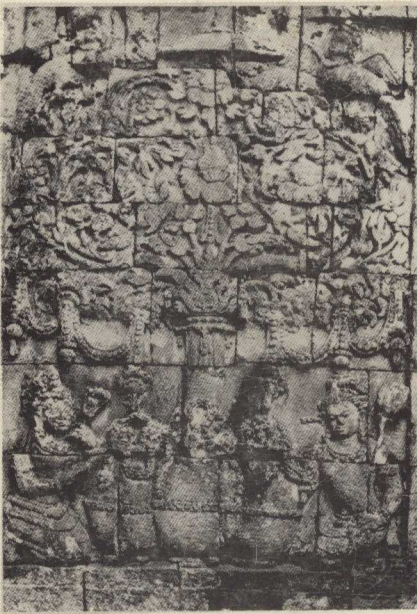


KALPATARU

Majalah Arkeologi



7

1981

KALPATARU

Majalah Arkeologi

DAFTAR ISI

7

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

1981

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen P dan K

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1981

Dewan Redaksi :

Penasehat	: R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/	
Penanggung Jawab	: Satyawati Suleiman
Wakil Pemimpin Redaksi	: Rumbi Mulia
Staf Redaksi	: Soejatmi Satari
	Hasan Muarif Ambary
	Nies A. Subagus
	R. Indraningsih Panggabean

Tidak Untuk Diperdagangkan

Percetakan Offset C.V. Petra Jaya

MENGIKUTI EKSKAVASI CANDI DI DAERAH
WONOGIRI, JAWA TENGAH

Oleh : A.S. Wibowo

DAFTAR ISI

Halaman

Mengikuti Ekskavasi Candi di Daerah
Wonogiri, Jawa Tengah.

Oleh : A.S. Wibowo 1

Tradisi Pembuatan Gerabah Secara Seder-
hana di Desa Pulutan, Sulawesi Utara.

Oleh : Santoso Sugondho 11

Kegiatan Ekskavasi Prasejarah di Manila
(Pilipina)

Oleh : Kosasih S.A. 45

Mengikuti Kongres Kaum Orientalis di
Leiden, Nederland.

Oleh : Machi Suhadi 60

MENGIKUTI EKSKAVASI CANDI DI DAERAH WONOGIRI, JAWA TENGAH

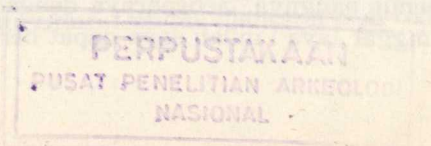
Oleh : A.S. Wibowo

Pendahuluan.

Hari itu hari Jumat tanggal 11-7-1980 jam 16.00 WIB, ketika saya menerima berita dari Yogyakarta bahwa saya diizinkan turut serta sebagai peninjau dalam ekskavasi candi yang akan dilakukan di daerah Wonogiri. Keesokan harinya, melalui telepon saya hubungi Kantor Balai Arkeologi Yogyakarta, penyelenggara ekskavasi kali ini, guna mengetahui jadwal rencana kegiatan yang akan dilakukan. Ternyata bahwa tim ekskavasi akan berangkat hari Senin tanggal 14-7-1980, sehingga hari itu juga, Sabtu 12-7-1980, saya segera memesan tempat pada kereta api Senja Utama yang akan berangkat dari setasiun Gambir Jakarta menuju Solo. Dan hari Minggu sore tanggal 13-7-1980 sayapun sudah duduk di kereta api yang bergerak ke arah Timur. Karena keesokan harinya adalah hari pertama puasa, maka sayapun segera memesan menu untuk makan sahur di kereta. Memang selama bulan puasa pihak restorasi kereta api khusus menyediakan pelayanan bagi mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa. Hari Senin tanggal 14-7-1980 jam 06.00 pagi, saya turun di setasiun Tugu Yogyakarta dan dengan mengendarai becak sayapun menuju ke Kantor Balai Arkeologi Yogyakarta di Jalan Kenari nomor 11, untuk bergabung dengan anggota-anggota tim yang lain.

Berangkat Menuju Lokasi.

Sayapun menemui Drs. Goenadi, Pemimpin Proyek Penelitian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk memperoleh beberapa informasi pendahuluan mengenai situs yang akan digali serta lokasi situs itu yang tepat. Sebenarnya saya diajak serta dalam kendaraan dinas yang akan membawa seluruh anggota tim ke lokasi yang dituju. Namun karena saya ingin mengetahui dan merasakan liku-liku perjalanan dengan kendaraan umum, maka sayapun hanya menitipkan semua barang bawaan saya di kendaraan dinas.



Sebagian dari anggota rombongan berangkat lebih dahulu dengan membawa segala peralatan yang diperlukan. Mereka bertugas melapor kepada para pejabat setempat dan sekaligus menyiapkan tempat menginap bagi seluruh anggota tim. Saya sendiri berangkat kira-kira pukul 11.00 bersama sisa rombongan dan pimpinan tim dengan berkendara jip dinas, namun hanya sampai di tepi jalan raya Solo, untuk kemudian turun dan menantikan kendaraan umum.

Tidak sampai lima menit berdiri di tepi jalan, sayapun menghentikan sebuah "colt" mini bus, yang segera melaju dengan kecepatan tinggi berisikan limabelas penumpang yang duduk berhimpitan ditambah kenek yang setengah menggelayut di pintu yang agak terbuka. Jarak sejauh kira-kira 60 kilometer antara Yogya - Solo yang padat dengan segala jenis kendaraan itu ditempuh dalam waktu tidak lebih dari 40 menit. Di terminal saya turun dan dengan sebuah becak saya menuju ke sebuah agen perjalanan yang mengoperasikan sejumlah mini bus yang di Jawa Tengah dikenal dengan sebutan "Colt Travel". Sayapun memesan tempat untuk tujuan Wonogiri dan pukul 12.00 siang sayapun sudah duduk santai dalam kendaraan. Berbeda dengan mini bus yang saya tumpangi dari Yogya, maka "Colt Travel" ini hanya dimuati penumpang sebanyak tempat duduk yang tersedia (8 orang), jam keberangkatannya tetap dan para penumpangnya diantar sampai ke alamat masing-masing. Pukul 12.30 saya turun di terminal bus Wonogiri untuk kemudian mencari kendaraan yang menuju ke lokasi penggalan.

Sebenarnya tidak kurang dari tiga buah bus yang waktu itu dapat saya naiki karena ketiganya pasti melalui lokasi yang saya tuju, yaitu yang menjalani rute Solo-Wonogiri-Tirtomoyo, namun tidak satupun yang memperlihatkan tanda-tanda akan segera berangkat. Semuanya masih menanti penuhnya tempat duduk. Dengan kata lain mereka masih menantikan penumpang. Karena itu maka saya menyempatkan diri untuk berjalan-jalan, meskipun di terik matahari, menyusuri sebagian kota Wonogiri. Kira-kira pukul 15.00 saya kembali ke terminal dan segera ternyata bahwa ada pula sebuah bus besar yang menjalani trayek Jakarta - Solo - Wonogiri - Tirtomoyo. Dan bus ini pulalah yang pertama kali bergerak meninggalkan terminal membawa saya sebagai salah seorang penumpangnya. Sebenarnya dengan bus yang memakai nama "Tunggal Jaya" inilah saya dapat berangkat langsung dari

Jakarta, karena agen dan tempat pemberangkatan bus ini hanya beberapa ratus meter saja dari rumah saya di daerah Pejompongan. Dan dengan bus ini pulalah kelak saya kembali ke Jakarta. Pemandangan sepanjang jalan sebenarnya cukup indah. Jalan yang berliku-liku melalui tebing-tebing curam, jalan darurat yang berkelok-kelok dan sengaja dibuat terhubung waduk serbaguna Wonogiri telah mulai diisi, semuanya itu hanya sekilas demi sekilas saja dapat ternikmati karena kantuk berat yang menyerang di tengah perut yang berkeroncongan di hari pertama puasa. Menjelang magrib bus berhenti tepat di depan rumah yang dijadikan penginapan rombongan.

Keadaan Di Tempat Menginap

Rumah yang dijadikan tempat menginap anggota tim adalah sebuah rumah yang sudah ditinggalkan pemiliknya untuk bertransmigrasi ke Sitiung, karena rumahnya terletak di daerah yang kelak tergenang bila waduk serbaguna Wonogiri telah penuh. Letaknya di dukuh Kedungrejo, desa Bulurejo, Kecamatan Nguntoronadi, tepat di tepi jalan yang menghubungkan desa Betal, yaitu pusat kota kecamatan Nguntoronadi, dengan kecamatan Tirtomoyo, kira-kira pada KM 12; sedangkan jalan Betal - Tirtomoyo sendiri merupakan jalan simpang menuju arah Timur dari jalan raya Wonogiri - Pacitan.

Hari pertama saya berada di lokasi kegiatan saya penggunaan untuk memperhatikan keadaan rumah dan sekelilingnya berikut kehidupan sehari-hari anggota tim bila tidak berada di lapangan. Rumahnya sendiri merupakan bangunan Jawa asli berbentuk joglo yang memanjang ke samping, berlantaikan tanah, berinding papan dan beratap genting. Seperti biasa, rumah sedemikian ini tidak memiliki kamar atau ruang khusus untuk tidur. Yang ada hanya satu ruangan memanjang ke samping; kalau kita memasuki rumah melalui salah satu di antara dua pintu masuk yang ada, kita akan langsung berada dalam ruangan ini. Di salah satu sisinya, ruangan ini berhubungan dengan bilik lain yang biasanya dipakai untuk menyimpan hasil-hasil sawah dan ladang beserta peralatan dapur. Masih ada sebuah bilik lain lagi di bagian belakang rumah, yang dihubungkan dengan pintu tanpa daun pintu menuju ruangan besar tadi. Di ruangan besar ini pulalah anggota-anggota tim duduk-duduk mengobrol, berdiskusi, menyusun laporan harian dan tidur. Dengan diantarai oleh tempat untuk

duduk-duduk, disekatlah ruang untuk tidur anggota wanita dan pria memakai bilik. Penerangan untuk malam hari diperoleh dari dua buah lampu petromaks dan beberapa lampu tempel. Kamar mandi dan sumur terletak di sudut halaman belakang rumah, sedangkan WC khusus dibuat di tepi kali kecil yang mengalir di belakang rumah.

Untuk keperluan makan anggota rombongan, Pemimpin Proyek telah menempuh cara yang patut diketengahkan. Berkat bantuan dan kerja sama yang baik dari Kasi Kebudayaan Kantor Departemen P dan K kabupaten Wonogiri, diikuti-sertakanlah empat orang siswa SKKA Wonogiri dalam kegiatan. Mereka akan membantu dan bertugas sebagai juru masak. Keuntungan cara ini terasa timbal balik: bagi tim ekskavasi biaya dapat ditekan lebih murah, komunikasi dengan para penyedia makanan lebih lancar karena mereka semua pelajar Sekolah Lanjutan Atas dan pemilihan menu dapat diatur selugas mungkin. Sedangkan bagi para siswi sendiri keikutsertaan mereka dalam kegiatan kali ini tidak berbeda dengan kerja praktek; mereka harus mempraktekan apa yang mereka pelajari di sekolah. Mereka harus merencanakan menu, membeli bahan-bahannya, memasaknya dan menghidangkannya bagi anggota rombongan. Para siswi itu menginap dan memasak di rumah Penilik Kebudayaan kecamatan Nguntoronadi yang letaknya berseberangan dengan rumah penginapan rombongan; di rumah itu pulalah anggota rombongan menikmati makan pagi dan makan malam, sedangkan makan siang dilakukan di lapangan. Untuk mereka yang berpuasa disediakan khusus makan untuk sahur yang dibawa ke tempat menginap. Di hari-hari pertama memang masih ada beberapa orang anggota tim yang gigih berpuasa, namun lama-lama mereka itu "berguguran", termasuk saya sendiri. Sementara itu untuk mencuci pakaian kotor diupahlah seorang penduduk setempat.

Kegiatan Sehari-hari.

Mereka yang turut dalam ekskavasi ini terdiri dari para petugas/karyawan Balai Arkeologi Yogyakarta, para mahasiswa arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, ditambah "tenaga lokal" yaitu sejumlah penduduk desa yang membantu mencangkul, mengangkat batu dan membuang tanah galian.

Pada hari pertama seluruh anggota tim dibagi ke dalam beberapa regu dengan ketua regunya sebagai penanggung jawab. Kemudian diadakan pembagian tugas untuk di lapangan keesokan harinya. Ditunjuk pula penanggung jawab untuk kebutuhan alat-alat tulis, termasuk karet, tali, kantong plastik dan cat. Juga ditunjuk mereka yang bertugas menyimpan, membawa dan membagikan obat-obatan berikut vitamin yang diperlukan oleh anggota tim. Tidak lupa pula pembagian tugas piket, yaitu yang bertanggung jawab atas kebersihan ruangan tempat menginap, mengurus lampu-lampu penerangan di malam hari, keamanan tempat tinggal dan sekaligus menjadi penghubung dengan bagian konsumsi.

Bersamaan dengan merekahnya fajar dimulailah hari dengan hiruk pikuk berebutan tempat mandi; suatu hal yang lumrah terjadi dalam setiap kegiatan serupa. Setelah semuanya siap, sementara menantikan siapnya hidangan sarapan, ada yang duduk-duduk sambil bergurau, ada yang mendengarkan lagu-lagu dari kaset atau radio dan ada pula yang berjalan-jalan. Setelah selesai makan pagi dan kembali sebentar ke tempat penginapan untuk mengambil alat-alat yang diperlukan, berangkatlah seluruh anggota tim menuju lokasi penggalian dengan berjalan kaki. Alat-alat yang cukup berat dipikul oleh salah seorang "tenaga lokal" yang telah ditunjuk. Letak situs memang cukup jauh dari tempat menginap, yaitu di dukuh Glota (yang masih masuk wilayah desa Bulurejo) di tengah sawah/ladang sebelah selatan jalan pada KM 13. Ada sebabnya mengapa tempat menginap harus begitu jauh dari lokasi pekerjaan. Penduduk dukuh Glota termasuk penganut Islam yang taat dan agak fanatik. Saat ekskavasi dilakukan adalah bulan Ramadhan dan tidak seluruh anggota rombongan berpuasa. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan mungkin terjadi, dipilihlah dukuh Kedungrejo yang penduduknya cukup toleran, meskipun letaknya cukup jauh. Suatu kebijaksanaan yang patut dipuji dari pihak Penilik Kebudayaan kecamatan Nguntoronadi beserta Kepala Desanya.

Sesampainya di lokasi pekerjaan, semua anggota tim melakukan tugas yang telah ditentukan, di tempat yang telah ditentukan pula. Jam menunjukkan pukul 08.00 pagi dan pekerjaan akan terus berlangsung sampai jam 16.00 WIB. Situs yang akan digali telah dibagi-bagi ke dalam sejumlah kotak berukuran 2 x 2 meter dengan tali sebagai pembatasnya. Masing-masing ujung tali

diikatkan pada patok yang dipancangkan di tepi batas daerah yang akan digali. Pengukuran dan pembagian kotak-kotak tadi dilakukan dari titik-ukur (*datum point*) yang sudah ditentukan lebih dahulu. Sisa Barat dan Timur batas daerah yang digali diberi kode abjad, sedangkan sisi Utara dan Selatan diberi kode angka. Dengan demikian maka tiap kotak mempunyai "nama" dan diperoleh kemudahan dalam pendokumentasian dan pencatatan temuan yang ada pada tiap kotak. Sistem sedemikian ini disebut sistem *grid*.

Ekskavasinya sendiri, seperti biasa, dilakukan dengan sistem *spit* yaitu pembagian tiap kotak menjadi kedalaman-kedalaman tertentu. Pada ekskavasi kali ini ditentukan bahwa kedalaman tiap *spit* adalah 20 sentimeter dihitung dari titik nol pada titik-ukur tadi. Setiap penggalian mencapai kedalaman (minus) 20 sentimeter, ekskavasi dihentikan; seluruh permukaan kotak dibersihkan, temuan yang ada dicatat dan pendokumentasian dilakukan baik dalam bentuk gambar maupun potret.

Dalam melakukan tugas mereka inilah nampak bahwa tiap anggota rombongan memang trampil dan terbiasa dengan tugas yang dibebankan padanya; baik mereka itu mahasiswa ataupun petugas purbakala. Secara keseluruhan mereka itu dapat dibagi ke dalam dua golongan. Yang pertama adalah yang menggali dan berusaha mengamati, mencari dan menemukan sesuatu. Golongan kedua adalah para petugas teknik yang melakukan pengukuran, penggambaran dan pemotretan. Karena golongan kedua ini biasanya baru bekerja bila para penggali menyelesaikan satu *spit*, sementara dalam waktu bersamaan belum satupun kelompok yang menyelesaikan *spit* mereka, maka para petugas teknik inipun turut membantu penggalian. Namun tidak jarang pula para petugas teknik ini harus tetap tinggal di lapangan menyelesaikan pekerjaan mereka, sementara rekan-rekan mereka dari golongan pertama sudah kembali pulang ke penginapan.

Kira-kira pukul 10.00 ada kiriman dari bagian konsumsi. Biasanya berupa makanan kecil seperti ubi rebus atau makanan khas desa lainnya, dengan beberapa cerek air putih dan air teh manis. Sambil menikmati kiriman itu, pekerjaan tetap diteruskan : menggaruk tanah dengan alat-alat sudip dan sejenisnya sentimeter demi sentimeter, mencatat temuan-temuan yang ada dan mengumpulkan tanah galian untuk kemudian diangkut dan dibuang oleh "tenaga-tenaga lokal". Pukul 12.00 siang pekerjaan

dihentikan. Makan siang yang dikirim oleh bagian konsumsi segera diserbu beramai-ramai.

Pukul 13.00 pekerjaan ekskavasi dilanjutkan dibawah terik matahari yang semakin menyengat. Tenda-tenda dan pelepah-pelepah pohon kelapa yang dipasang sebagai pelindung tidak banyak menolong. Tetapi semua anggota tim tetap tekun dan penuh dedikasi melakukan tugas.

Pukul 16.00 pekerjaan dihentikan dan semua peserta kembali ke tempat pemondokan. Dan hiruk-pikukpun dimulai kembali. Ada yang langsung berebut mandi, yang duduk-duduk mengobrol, yang bermain bulutangkis di depan rumah dan ada pula yang langsung tidur kelelahan. Lepas magrib situasi berubah pula. Ada yang hanya duduk-duduk mendengarkan radio sambil menanti saatnya makan malam tiba; ada yang mulai menyusun laporan harian untuk disampaikan pada ketua tim; ada pula yang menyeleksi temuan-temuan kereweng, memberinya label kemudian memasukkannya ke dalam kantong plastik; sedangkan juru gambar mulai menghaluskan sketsa-sketsa yang dibuatnya di lapangan. Semua sambil menikmati minuman hangat yang sudah tersedia.

Selesai makan malam semua anggota tim duduk berkumpul di ruang duduk untuk berdiskusi, dipimpin oleh ketua tim. Acara dimulai dengan laporan masing-masing ketua regu secara lisan agar dapat diketahui seluruh anggota disusul dengan diskusi mengenai permasalahan yang muncul siang tadi. Diskusi kadang-kadang menjadi hangat, bukan hanya karena ada masalah-masalah arkeologi yang menarik, tetapi kadang-kadang disebabkan karena jatah minuman yang kurang siang hari di lapangan. di tengah teriknya matahari, atau terlampau asinnya makanan yang dihidangkan, sampai pada kurang lengkapnya obat-obatan dan alat tulis yang disediakan.

Selesai diskusi datanglah acara bebas yang langsung tidur, ada yang menggambar dan yang mengetik sampai larut malam. Namun tidak satupun yang keluar rumah untuk melancong, karena tak satupun yang dapat dilihat di sekitar penginapan. Semua hanya kebun, ladang, sawah, kali dan rumah-rumah kosong yang sudah ditinggalkan penghuninya bertransmigrasi. Yang jelas, seluruh anggota tim merasakan bahwa udara semakin malam semakin dingin, sambil menantikan hari esok untuk bekerja kembali di tengah sengatan matahari.

Apa Sebenarnya Yang Digali

Kegiatan yang saya ikuti kali ini adalah ekskavasi tahap kedua karena tahap pertamanya sudah diselesaikan di tahun 1978. Pada ekskavasi terdahulu itupun sudah diketahui adanya sebuah candi terbuat dari sejenis batu padas yang amat rapuh. Penemuan ini sudah barang tentu amat menggembirakan, karena di daerah Wonogiri ini sebelumnya tidak pernah dilaporkan adanya temuan penting, kecuali sebuah prasasti perunggu bertarikh 825 Saka yang dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung. Di dalam kitab-kitab inventaris zaman Belanda juga daerah ini nyaris tidak pernah disebut; entah karena memang tidak pernah ditemukannya benda arkeologi atau karena daerah ini tidak pernah didatangi para peneliti. Penduduk setempat menamakan reruntuhan candi itu Candi Bendo, karena dahulunya di atas reruntuhan tumbuh sebatang pohon **bendo**, yaitu sejenis **kluwih**, yang besar. Karenanya maka tim ekskavasi memutuskan untuk menamakan candi yang baru ditemukan itu Candi Bendo, demi kemudahan dalam penyusunan laporan. Situsnya sendiri terletak di tengah sawah/ladang penduduk. Sebelah selatan situs mengalir sungai Wiroka ke arah Barat, yang terus membelok ke Utara; sedangkan di Utaranya terdapat kali kecil yang oleh penduduk disebut kali Pucang Anom, yang bermuara di sungai Wiroka. Setelah dibersihkan dari rumpun-rumpun yang menutupinya sejak ditinggalkannya sesudah ekskavasi tahun 1978, nampaklah denah bangunannya berbentuk persegi panjang membujur dari Utara ke Selatan berukuran 16,20 x 13,20 meter. Bagian depan candi ada di sisi Barat, tempat keletakan bagian yang menjorok keluar sebagai penampil. Candinya sendiri tidak berdiri di atas batur sehingga kaki-candinya langsung dibangun di atas tanah.

Ekskavasi di sebelah Utara dan Selatan candi tersebut menghasilkan ditemukannya fondasi bangunan, masing-masing berukuran 7,80 x 7,80 meter, dengan penampil di sisi Barat pula. Kemudian, jauh di sebelah Utara, tepat pada sebuah gundukan tanah yang ditumbuhi ketela pohon, ditemukan pula susunan batu. Lebih jauh, ekskavasi jauh di Barat Daya di tepi sungai Wiroka, berhasil menemukan susunan batu dan batu-bata. Data-data tersebut secara sekilas membawa saya pada perkiraan bahwa situs itu dahulunya merupakan sebuah kompleks percandian yang cukup luas dengan sejumlah bangunan di dalamnya. Sejumlah

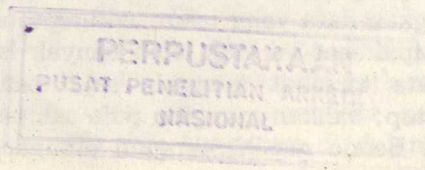
kepala arca Budha juga ditemukan selama ekskavasi sehingga jelas bahwa candi Bendo merupakan kompleks bangunan suci agama Budha.

Penutup

Ekskavasi candi Bendo ini merupakan bagian dari kegiatan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang berusaha meneliti, mendokumentasi dan mengumpulkan data sebanyak mungkin hal mengenai candi yang baru ditemukan. Data yang telah terkumpul masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, yang sering kali memakan waktu cukup lama. Pada hal saya sendiri menyaksikan bahwa semua pekerjaan yang menyangkut candi Bendo dilakukan dengan cepat dan bahkan memberi kesan terburu-buru, karena situs ini termasuk daerah yang kelak tergenang oleh air waduk. Selama dua minggu mengikuti kegiatan ekskavasi, saya sendiri melihat beberapa data yang menarik: denah bangunan dan seni arcanya memperlihatkan gaya yang serupa dengan apa yang ada di candi Plaosan Lor; cara menyambung batu-batunya memperlihatkan persamaan dengan cara yang digunakan di candi Borobudur, yaitu tanpa pasak dan lubang yang kait-mengkait seperti apa yang dapat disaksikan di candi Prambanan, melainkan hanya dengan cekungan dan alur, sekedar agar batu itu tidak mudah tergeser. Pecahan keramik Cina yang ditemukan di permukaan adalah keramik masa dinasti Ching, sedangkan yang berasal dari ekskavasi dari dinasti T'ang; sementara relief berupa sulur daun dan motif "pisang Bali" dapat dijumpai pula di candi-candi Kalasan, Sewu, Mendut dan bahkan di candi Jago (Tumpang) di Jawa Timur serta hiasan pada terracotta dari Trowulan, meskipun di candi Bendo masih ada dalam bentuknya yang amat sederhana; begitu pula hiasan berbentuk kurawal yang semula mungkin menghias bagian atas pintu atau relung candi Bendo, dapat dijumpai pula di candi-candi perwara Sewu, Pawon, Banyunibo, Merak dan Gedongsongo. Apa yang saya saksikan itu hanyalah hasil pengamatan selama dua minggu mengikuti kegiatan. Sedangkan data yang telah terkumpul seluruhnya atas candi Bendo sampai saat ini jauh lebih banyak lagi. Pengolahan atas seluruh data tersebut mungkin saja sampai pada satu kesimpulan mantap; bahkan mungkin pula sampai pada ketetapan bahwa candi Bendo masih mungkin dipugar. Tetapi bukan

mustahil bahwa kesimpulannya adalah harus diadakannya ekskavasi lanjutan.

Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa data yang terkumpul memang sudah cukup banyak, namun apa yang belum terungkapkan tidak kurang pula jumlahnya; padahal air waduk serbaguna Wonogiri tidak lama lagi akan menenggelamkan situs ini untuk selama-lamanya.



TRADISI PEMBUATAN GERABAH SECARA SEDERHANA DI DESA PULUTAN, SULAWESI UTARA (Sumbangan data bagi ethno-arkeologi)

Oleh : Santoso Sugondho

Pulutan merupakan desa kecil yang terletak di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Desa ini tidak begitu dikenal karena letaknya yang terpencil, ditambah dengan sarana perhubungan yang belum begitu baik. Bahkan orang-orang di daerah Minahasa sendiri banyak yang tidak mengetahui atau mengenal tentang adanya desa tersebut di daerah ini. Padahal hampir sebagian besar suplai barang-barang yang terbuat dari tanah liat untuk daerah Minahasa berasal dari desa kecil ini. Masyarakat Minahasa lebih mengenal Remboken sebagai daerah penghasil gerabah dari pada desa Pulutan.

I

Desa Pulutan merupakan perkampungan yang bentuknya memanjang, dengan deretan rumah-rumah penduduk di tepi jalan desa. Desa ini dikelilingi oleh ladang atau sawah tadah hujan dan kebun-kebun penduduk setempat, serta dibatasi oleh bukit-bukit kecil. Jenis-jenis pohon yang tumbuh di bukit maupun yang ditanam penduduk di kebun mereka terdiri dari pohon kelapa, langsung, rambutan, bambu, pisang, dan tanaman-tanaman kebun lainnya. Jenis tanam-tanaman tersebut diambil buah serta hasil kayunya. Dari sawah didapatkan hasil bumi berupa padi atau tanaman lainnya tergantung dari turunnya hujan. Tanahnya berwarna hitam dan berdaya pekat tinggi (liat).

Penduduk desa Pulutan umumnya pendatang dari desa Paslatan, Remboken, berjumlah kurang lebih 668 jiwa, terdiri dari 150 kepala keluarga. Sebagai mata pencaharian penduduk yang utama adalah pertanian dan pembuatan gerabah. Pertanian dikerjakan oleh kaum laki-laki, sedangkan pembuatan gerabah dilaksanakan oleh wanita dan anak-anak. Akan tetapi seringkali orang laki-laki juga harus membantu kaum wanita di dalam pembuatan gerabah, seperti dalam hal mencari dan mengumpulkan tanah liat serta melaksanakan pembakaran gerabah. Adapun tugas kaum wanita, di samping pekerjaan sehari-hari di dalam

rumah tangga, adalah melaksanakan pekerjaan pembuatan gerabah mulai dari penyiapan hingga penyelesaiannya. Pekerjaan pembuatan gerabah di daerah ini merupakan tradisi yang turun-temurun. Anak-anak perempuan telah mengenal cara-cara pembuatan gerabah dari orang tua atau saudara-saudaranya, sejak mereka berumur sekitar sepuluh tahun. Mula-mula mereka diajar mempersiapkan tanah liat, sambil melayani kebutuhan-kebutuhan para pembuat gerabah. Dari perhatian dan pergaulan mereka dengan para pembuat gerabah menyebabkan mereka menjadi paham akan cara-cara pembuatan gerabah tersebut. Pada usia menjelang dewasa umumnya mereka sudah mahir membuat gerabah sendiri. Biasanya kemahiran membuat gerabah ini mereka miliki dan pergunakan sampai pada usia lanjut. Oleh sebab itu sering kali dalam industri gerabah terlihat adanya kelompok pembuat gerabah yang terdiri dari anak, ibu sampai ke neneknya.

II

Pembuatan gerabah dari desa Pulutan memiliki ketentuan-ketentuan dan cara-cara yang tersendiri. Antara lain dari segi bahan, alat-alat dan cara pembuatannya. Di bawah ini akan diuraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembuatan gerabah di Pulutan, mulai dari jenis-jenis bahan dan cara mendapatkannya, alat-alat dan kegunaannya, sampai kepada proses pembuatan dan hasil-hasilnya.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan antara lain terdiri dari:

1. tanah liat
2. tanah merah
3. damar

Tanah liat merupakan satu-satunya bahan utama untuk pembuatan gerabah di daerah Pulutan ini. Sebab dengan hanya mempergunakan satu jenis tanah ini tanpa diberi campuran jenis tanah lainnya, bahkan tanpa mempergunakan temper (bahan campuran atau isian) telah dapat dibuat macam-macam bentuk gerabah. Mulai dari bentuk yang terkecil berupa pot bunga sampai kepada tempayan yang merupakan bentuk terbesar. Tanah liat tersebut diambil dari sawah, ladang atau dari pekarangan rumah di daerah Pulutan itu sendiri. Biasanya tanah liat yang berasal dari pekarangan hanya dipergunakan untuk

membuat gerabah-gerabah yang bentuknya kecil, karena mutu tanahnya yang banyak mengandung padas. Sedangkan untuk membuat jenis-jenis gerabah yang besar, diperlukan tanah liat yang bermutu baik yang umumnya bisa diperoleh dari sawah atau ladang. Tanah liat sebagai bahan pembuat gerabah yang baik ialah tanah liat yang diambil dari kedalaman setengah meter kebawah. Tanah liat tersebut dikumpulkan di tempat yang terlindung dari matahari, biasanya dibawah naungan atap rumah. Bila akan dipergunakan, terlebih dahulu dilakukan pengolahan terhadap tanah liat tersebut, yaitu dengan menumbuk sambil diperciki air.

Bahan lain yang dipergunakan adalah sejenis tanah merah (bahasa daerahnya raraendang). Jenis tanah tersebut tidak dipergunakan untuk campuran tanah liat, melainkan mempunyai kegunaan lain yaitu sebagai bahan pewarna serta penutup pori-pori dari arah luar dengan cara mengoleskannya pada gerabah yang sudah dibentuk, akan tetapi belum sampai pada proses pembakaran. Jadi sesuai dengan fungsinya, jenis tanah merah ini tidak diperlukan dalam jumlah banyak.

Jenis bahan lain yang fungsi dan cara penggunaannya hampir sama dengan tanah merah adalah damar. Damar ini seperti halnya tanah merah, dipergunakan untuk memperindah dan juga untuk menjaga agar gerabah tidak tembus air. Yaitu dengan jalan melapisi (mengoles) gerabah dibagian luarnya. Perbedaannya dengan tanah merah, terletak pada saat pengolesannya. Kalau tanah merah, pengolesannya dilakukan pada saat gerabah belum mengalami pembakaran, sedangkan damar dioleskan setelah gerabah selesai dibakar. Cara penggunaan bahan damar adalah dengan mencairkan gumpalan damar di dalam salah satu wadah gerabah yang masih dalam keadaan panas karena baru diangkat dari tempat pembakaran, kemudian mengoleskannya pada gerabah-gerabah yang baru selesai dibakar. Dengan demikian gerabah akan tampak indah, mengkilap dan memiliki daya tahan yang lebih baik. Seperti halnya tanah merah, jenis bahan ini juga tidak terdapat di daerah Pulutan, melainkan harus dibeli dari daerah atau tempat lainnya.

Selain jenis-jenis bahan tersebut, untuk pembuatan gerabah diperlukan juga beberapa macam alat, yang kebanyakan terbuat dari kayu atau bambu disamping ada yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Alat-alat untuk pembuatan gerabah di daerah Pulutan masing-masing mempunyai nama menurut sebutan di

daerah itu sendiri. Antara lain terdiri dari :

Luluwek, yaitu alat penumbuk tanah liat, terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang (semacam alu), dengan ukuran panjang sekitar 1,5 meter dan garis tengah 8 cm.

Luluwekan, adalah alas atau landasan penumbuk tanah liat, yang terbuat dari kayu berbentuk segiempat panjang, berukuran 1,5 x 0,65 x 0,10m. Bagian permukaan atasnya agak cekung.

Wuwuwuk, ialah sebuah alat yang digunakan untuk membuat bentuk dasar gerabah dari segumpalan tanah liat. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang dengan ukuran panjang 40 cm dan garis tengah 4 cm.

Pengalas, yaitu alat yang berfungsi sebagai alas tempat membentuk gumpalan tanah liat menjadi bentuk dasar dari gerabah yang dikehendaki. Alat ini terbuat dari papan kayu berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 56 x 26 x 4 cm.

Sesepek, adalah alat yang digunakan sebagai alat pemukul (paddle) dari arah luar dinding gerabah yang telah mempunyai bentuk dasar, untuk mempertipis dinding gerabah tersebut. Dengan alat inilah bentuk gerabah yang dikehendaki dapat diwujudkan. Alat ini juga terbuat dari papan kayu berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 33 x 6 x 1,5 cm. Bagian tangkainya menyempit, berfungsi sebagai tempat pegangan.

Totootok, yaitu alat yang digunakan sebagai landasan pukul (anvil) untuk menahan dinding gerabah dari arah dalam sewaktu dipukul dengan sesepek. Alat ini berbentuk seperti jamur bergaris tengah 8 cm dan terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Wuwungan, ialah alat untuk memberi hiasan pada gerabah yang terbuat dari papan berukuran 25 x 6 x 2 cm. Alat ini bentuknya seperti sesepek akan tetapi diberi hiasan.

Paweruan, adalah alat yang dipergunakan untuk alas dalam pembuatan bentuk gerabah yang dikehendaki. Alat ini terbuat dari anyaman bambu berbentuk besek bulat bergaris tengah 49 cm dan tinggi 11 cm.

Kukuas, yaitu alat yang dipergunakan untuk mengoleskan cairan tanah merah pada permukaan gerabah sebelah luar. Alat tersebut bisa terbuat dari macam-macam bahan seperti: kain bekas, batang padi dan lain sebagainya.

Alat-alat tersebut masing-masing memiliki peranan penting di dalam rangka pembuatan gerabah, sejak dari penyediaan bahan,

penyiapan bentuk serta penyelesaiannya. Untuk lebih jelasnya fungsi dan cara penggunaan masing-masing alat akan diuraikan lagi di dalam pembicaraan mengenai proses pembuatan gerabah, di bawah ini.

Secara garis besar, proses pembuatan gerabah di daerah Pulutan dapat dibagi ke dalam tiga tahap kegiatan, yaitu: tahap persiapan, tahap pembentukan (bentuk mentah), dan tahap penyelesaian (bentuk jadi).

Tahap persiapan, yaitu tahap yang dimulai dengan pengolahan bahan utama (tanah liat), lalu penyediaan gumpalan-gumpalan tanah liat yang sudah diolah, sampai kepada penyiapan bentuk dasar. Pengolahan tanah liat tersebut dilakukan dengan cara menumbuk-numbuknya di atas luluwekan. Tanah liat itu ditumbuk berkali-kali dengan maksud agar lebih kompak dan kerikil-kerikil yang terdapat di antara tanah liat tersebut dapat dipisahkan (dibuang). Selama penumbukan tanah liat tersebut dibasahi dengan sedikit percikan-percikan air supaya agak lembek. Dengan cara pengolahan yang demikian itu, akan diperoleh jenis tanah liat yang kompak dan elastis (matang), dan telah siap untuk digunakan. Dari tanah liat yang sudah matang ini dibentuklah gumpalan-gumpalan (istilah daerahnya: mekmek). Besar kecilnya gumpalan tersebut disesuaikan dengan jenis gerabah yang akan dibuat. Maksud dari pembuatan gumpalan tanah liat itu selain untuk menyesuaikan banyak atau sedikitnya tanah liat yang dibutuhkan, juga untuk menambah kekompakan tanah liat itu sendiri. Dari gumpalan-gumpalan tanah liat inilah kemudian diperoleh bentuk-bentuk dasar dari gerabah. Mula-mula gumpalan tersebut ditumbuk-tumbukkan pada pengalas. Dari penumbukan itu diperoleh sebuah bentuk silinder pejal. Untuk membuat rongga, dipergunakan wuwuwuk yang dipukul-pukulkan pada bagian tengah dari silinder tanah liat sehingga diperoleh bentuk mangkok beralas dan berdinding tebal. Bentuk inilah yang disebut sebagai bentuk dasar. Setelah bentuk dasar tercapai pekerjaan dihentikan sementara sambil menunggu agar gerabah dalam bentuk dasar ini menjadi agak kering. Cara pengeringannya adalah dengan mengangin-anginkan gerabah ditempat yang terlindung dari matahari. Lama pengeringan tergantung dari cuaca, yaitu apabila cuaca atau udara agak lembab, pengeringan akan memakan waktu lebih lama dibandingkan apabila udara dalam keadaan panas. Apabila gerabah sudah agak mengering, pekerjaan sudah dapat dilanjutkan lagi ke tahap berikutnya.

Tahap pembentukan, merupakan tahap kelanjutan dari tahap persiapan, ialah tahap pembuatan bentuk gerabah seperti yang dikehendaki (dalam bahasa daerah disebut pawerungan). Pembuatan bentuk tersebut dikerjakan dengan mempergunakan alas paweruan dan pemukul sesepek serta totootok sebagai pelandasnya (anvil). Gerabah dalam bentuk dasar yang sedang dikeringkan, dipilih yang sudah agak mengeras. Dinding gerabah tersebut dipukul-pukul bagian luarnya dengan sesepek, sedang dinding bagian dalam ditahan dengan totootok. Dengan cara ini, dinding gerabah menjadi menipis sedangkan ukuran dan bentuknya semakin membesar dan membulat. Pemukulan tersebut terus dilakukan sampai diperoleh bentuk-bentuk yang dikehendaki, seperti: periuk, pengaron, tempayan, dan lain sebagainya. Akan tetapi gerabah-gerabah tersebut masih merupakan gerabah yang kasar. Sedangkan untuk mendapatkan gerabah yang halus, masih perlu dilakukan palaneyan atau proses pelicinan. Pekerjaan ini dikerjakan dengan mempergunakan secarik kain bekas yang digulung, yang dalam bahasa daerahnya disebut kukuas, dengan cara menggosok-gosokkannya pada permukaan dinding gerabah, setelah diberi sedikit air. Pada kesempatan ini dinding gerabah sekaligus dibersihkan dari kotoran atau kerikil yang masih tertinggal di dalam tanah liat. Dinding-dinding gerabah yang retak, bolong atau tidak rata ditambah dengan sedikit tanah liat, lalu dihaluskan kembali dengan kukuas. Apabila gerabah tersebut sudah dianggap cukup licin dan bagus, pekerjaan selanjutnya adalah memberikan hiasan. Alat yang dipergunakan untuk memberi hiasan adalah wuwungan, yaitu papan yang sudah diberi hiasan. Alat ini ditekan pada bagian luar dinding gerabah yang masih belum kering benar. Karena tanah liat dari gerabah tersebut masih agak lembek, maka penekanan itu akan menghasilkan hiasan yang serupa dengan yang ada pada wuwungan, pada dinding gerabah. Apabila pemberian hiasan telah selesai dilaksanakan, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan penambahan-penambahan bagian-bagian tertentu dari gerabah, seperti: kaki, pegangan (handle) dan lain-lain. Caranya ialah dengan menempelkan gulungan tanah liat pada bagian dasar atau badan gerabah. Kemudian gulungan tanah liat tersebut dibentuk menjadi kaki atau pegangan seperti yang diinginkan. Dengan demikian terciptalah sudah bentuk-bentuk gerabah yang lengkap. Kini gerabah itu siap dikeringkan melalui penjemuran. Tetapi sebelum

dilakukan penjemuran, gerabah diolesi cairan tanah merah pada bagian luarnya, dengan maksud agar selain gerabah memiliki warna yang menarik juga akan lebih tahan air. Setelah beberapa gerabah terkumpul barulah penjemuran mulai dilaksanakan. Proses penjemuran gerabah inipun mempunyai beberapa cara atau aturan tertentu. Biasanya gerabah yang siap dijemur, tidak boleh langsung berhubungan dengan sinar matahari, terutama matahari yang sedang terik, tetapi hanya boleh diangin-anginkan di tempat yang terbuka dan terlindung dari sinar matahari. Bila gerabah sudah bertambah kering, baru dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari. Mula-mula gerabah yang dijemur di bawah sinar matahari, masih harus ditutupi dengan daun-daun pisang. Baru setelah dirasa cukup kering, daun-daun penutup diambil sehingga sinar matahari dapat menyinari gerabah sepenuhnya. Hal-hal seperti tersebut diatas perlu dilakukan dengan maksud agar gerabah tidak mengalami perubahan temperatur yang terlalu cepat (mendadak), sehingga tidak akan terjadi keretakan-keretakan pada dinding gerabah. Adapun jangka waktu proses pengeringan ini tidak bisa ditentukan, tergantung dari keadaan cuaca. Apabila cuaca baik, tidak hujan dan matahari bersinar sepenuhnya, maka proses pengeringan dapat dilaksanakan selama satu hari saja. Tetapi apabila cuaca tidak baik, sering hujan dan matahari tidak banyak bersinar, biasanya proses pengeringan gerabah membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dengan demikian selesailah sudah proses pembentukan gerabah. Tetapi keadaan gerabah sebagai bentuk mentah. Artinya bentuk yang sudah siap tetapi belum dapat dipergunakan untuk keperluan-keperluan sesuai dengan fungsinya. Untuk mendapatkan gerabah dalam bentuk siap pakai atau bentuk jadi, harus dilakukan beberapa proses pengerjaan lagi. Yaitu proses pembakaran dan proses pengolesan damar kedalam tahap berikutnya, yang termasuk dalam tahap penyelesaian.

Tahap penyelesaian, merupakan tahap yang terakhir di dalam rangka pembuatan gerabah. Selain pembakaran gerabah, tahap penyelesaian terdiri juga dari kegiatan pengolesan damar terhadap dinding gerabah sebelah luar. Untuk melakukan pembakaran gerabah diperlukan bahan-bahan yang terdiri dari kayu atau bambu, daun kelapa, alang-alang, batang padi, serta batang-batang pisang yang disebut dengan istilah para-para. Pekerjaan pembakaran dimulai dengan menjajarkan batang-batang pisang di

halaman rumah. Jarak antara batang-batang pisang itu lebih sempit dari ukuran gerabah terbesar yang akan dibakar. Kemudian daun-daun kelapa yang sudah kering dimasukkan di antara sela-sela batang pisang tersebut. Setelah itu gerabah yang akan dibakar disusun dengan susunan yang berselang-seling sehingga terdapat rongga atau ruangan diantara gerabah-gerabah tersebut. Susunan gerabah dari bawah ke atas diatur menurut jenis-jenis gerabah yang akan dibakar. Gerabah dari jenis besar diletakkan pada bagian bawah, sedangkan yang lebih kecil diletakkan di bagian atas. Apabila gerabah telah selesai disusun, kayu dan bambu dimasukkan ke dalam rongga antara gerabah tadi. Panjang pendeknya kayu tergantung dari banyak sedikitnya gerabah yang dibakar. Makin banyak gerabah berarti kayu yang dibutuhkan adalah kayu-kayu panjang, sedangkan kayu pendek dibutuhkan untuk pembakaran gerabah dalam jumlah sedikit. Setelah penyusunan gerabah beserta kayu bakar selesai dilakukan, pekerjaan selanjutnya ialah menimbun susunan gerabah itu dengan alang-alang dan batang-batang padi (jerami). Baru kemudian daun-daun kelapa, kayu bakar dan jerami dinyalakan. Proses pembakaran gerabah ini berlangsung selama kurang lebih setengah jam. Selama pembakaran gerabah, kayu bakar sering harus ditambah guna menjaga agar nyala api tidak berhenti sampai seluruh gerabah telah benar-benar masak. Setelah diperkirakan cukup masak, gerabah tersebut dikeluarkan dari tempat pembakaran dengan mempergunakan tongkat yang terbuat dari batang daun kelapa. Gerabah yang masih dalam keadaan panas ini, kemudian diolesi dengan damar pada seluruh permukaannya. Dengan pengolesan damar tersebut, gerabah menjadi lebih indah, lebih kuat dan tidak tembus air. Sampai di sini seluruh proses pembuatan gerabah telah berakhir. Gerabah telah benar-benar siap, baik di dalam hal bentuk maupun fungsi penggunaannya.

Demikianlah sekedar gambaran yang dapat diutarakan mengenai proses pembuatan gerabah di desa Pulutan, mulai dari penyiapan bahan, pembuatan bentuk, sampai kepada penyelesaiannya. Selanjutnya untuk melengkapi uraian ini, akan diutarakan pula tentang pola-pola hias, bentuk, jenis, serta ukuran gerabah yang dihasilkan.

Adapun pola-pola hias yang dipergunakan di dalam pembuatan gerabah di desa Pulutan ini terdiri dari pola hias jala, garis-garis sejajar, motif bunga dan motif lingkaran. Hiasan-hiasan tersebut merupakan hiasan impressed, yaitu hiasan yang diperoleh dengan cara dicap. Alat yang dipergunakan untuk menghias bernama wuwungan.

Hiasan jala diperoleh dengan cara menekankan wuwungan yang memiliki pahatan garis-garis silang atau garis yang saling berpotongan yang membentuk kotak-kotak segiempat. Pahatan semacam ini bila dicapkan pada gerabah secara sambung menyambung, akan menghasilkan hiasan yang menyerupai jala. Pola hias semacam itu biasanya dipergunakan untuk menghias gerabah yang merupakan sejenis alat penanak nasi (Leleesan).

Garis-garis sejajar merupakan hiasan yang paling umum di dalam pembuatan gerabah di desa Pulutan ini. Pola hias tersebut diperoleh dari hasil penekanan wuwungan yang memiliki pahatan garis-garis lurus sejajar, di atas permukaan dinding gerabah. Penekanan ini dilakukan berkali-kali di seluruh permukaan gerabah. Adapun gerabah yang memiliki hiasan semacam ini biasanya gerabah dari jenis Kurek dan Totooren, yaitu sejenis periuk yang berukuran besar.

Pola hias lain yang juga sering digunakan, ialah pola hias bunga dan lingkaran. Motif bunga ialah motif susunan melingkar dari sejumlah belah ketupat, melingkari sebuah bulatan kecil di tengah-tengahnya. Sedangkan motif lingkaran, berupa lingkaran seperti roda tanpa jari-jari. Adapun menghiaskannya dengan cara dicapkan. Motif bunga dan lingkaran ini biasanya dipergunakan untuk menghias pot-pot bunga, sempe (sejenis pengaron) dan tempayan.

Berbicara mengenai jenis gerabah dari desa Pulutan ini dapat dibedakan atas jenis gerabah seperti tempayan, sempe, kurek, totooren, leleesan, rumping, dan pot bunga. Masing-masing jenis mempunyai bentuk, ukuran dan juga fungsi yang berbeda. Bahkan kadang-kadang dari sebuah jenis gerabah ditemui adanya beberapa variasi bentuk, ukuran dan cara penggunaannya. Oleh sebab itu di dalam uraian ini bentuk dan fungsi gerabah yang akan diketengahkan adalah merupakan bentuk dan fungsi yang biasa dijumpai di daerah tersebut. Sedangkan mengenai ukuran-

nya diambilkan ukuran yang terbesar dari setiap jenis gerabah.

Tempayan, yaitu gerabah yang berbentuk besar seperti umumnya tempayan. Pada dasar tempayan terdapat tambahan kaki setinggi tiga sampai empat cm. Bagian badannya bergaris tengah sampai 40 cm, sedangkan tingginya bisa mencapai 41 cm bila diukur dari ujung kaki hingga ke ujung bibir. Tebal bibirnya kurang lebih 3 cm. Di antara jenis-jenis tempayan ini ada yang diberi pegangan (handle), tetapi ada juga yang tanpa pegangan. Tempayan tersebut berfungsi sebagai tempat menyimpan air.

Sempe, ialah gerabah yang berbentuk semacam pengaron dengan ukuran agak besar. Tingginya sekitar 29 cm dan garis tengahnya 34 cm. Memiliki tepian yang membentuk seperti leher dengan ukuran sekitar 6 cm dan dua buah pegangan menempel pada bagian badannya. Sempe tersebut kadang-kadang dipergunakan sebagai tempat air, tetapi ada kalanya juga dipergunakan sebagai pot bunga.

Kurek, yakni semacam kualī berukuran tinggi 18 cm dan garis tengah 34 cm. Memiliki dua pegangan yang terdapat pada tepian wadahnya. Biasanya dipergunakan untuk memasak sayur atau ikan. Ada juga kurek yang berukuran kecil, sebab itu dinamakan kurek kecil, berfungsi sebagai alat pemasak ikan.

Totooren, adalah sejenis periuk yang memiliki ukuran besar. Tinggi badannya 26 cm, sedangkan garis tengahnya 23 cm. Periuk ini juga memiliki tepian yang membentuk seperti leher dengan ukuran 4 cm. Totooren tersebut selalu dilengkapi dengan tutup yang berbentuk seperti mangkuk yang terbalik. Gerabah semacam ini biasanya dipergunakan untuk memasak air atau nasi bungkus, semacam lontong atau buras khas Minahasa.

Leleesan, yaitu gerabah yang bentuknya seperti ketel (kastrol), berukuran tinggi 15 cm dan bergaris tengah 20 cm. Gerabah tersebut biasanya dipergunakan sebagai alat pemasak nasi.

Rumping, ialah wajan atau penggorengan yang terbuat dari tanah liat. Tinggi badannya 13 cm dan garis tengah bagian mulutnya berukuran 38 cm. Seperti wajan-wajan pada umumnya, rumping ini berfungsi sebagai alat penggoreng.

Pot Bunga, biasanya berukuran kecil yaitu sekitar 10 cm tingginya dan 13 cm garis tengah bagian bibirnya, sedangkan garis tengah bagian dasarnya berukuran sekitar 8 cm. Sesuai dengan namanya gerabah ini berfungsi sebagai tempat menanam bunga.

Gerabah-gerabah tersebut walaupun terdiri dari jenis-jenis yang biasanya terdapat juga di daerah-daerah lainnya, tetapi memiliki ciri-ciri tersendiri. Terutama di dalam segi bentuk, variasi, ukuran dan ketebalannya. Selain itu gerabah-gerabah ini biasanya memiliki fungsi penggunaan yang khusus untuk daerah tersebut. Misalnya jenis totooren, yaitu periuk yang mempunyai bentuk istimewa ditambah dengan variasi tutup dan kegunaan sebagai alat pemasak nasi bungkus, sangat jarang dijumpai di daerah-daerah lain. Di samping itu sebagai ciri khas gerabah desa Pulutan ini ialah dimilikinya dinding yang cukup tebal, yakni sekitar 1 cm.

Dengan ciri-ciri dan fungsinya yang khusus ini, gerabah Pulutan memiliki pasaran yang cukup kuat dan luas di sekitar Minahasa. Daerah pemasarannya meliputi seluruh daerah Minahasa terutama Manado, Bitung, Sonder, Kawangkoan, Tomohon, Tondano, Amurang dan lain-lain. Dengan dindingnya yang tebal, gerabah-gerabah tersebut memungkinkan untuk dibawa atau diperdagangkan ke tempat-tempat yang jauh walaupun hanya dengan dipikul atau mempergunakan gerobak sebagai alat angkutnya. Perdagangan tersebut biasanya dilakukan oleh para tengkulak dengan melakukan pembelian secara borongan atau ijon kepada produsen, kemudian menjualnya kepada pedagang-pedagang yang berada di kota. Sistem perdagangan yang demikian ini menyebabkan perbedaan harga yang menyolok antara harga pasar dengan harga di tempat pembuatan. Harga di tempat pembuatan relatif jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga penjualan di pasar-pasar. Sebagai contoh dapat dikemukakan harga dari satu set sempe, yang terdiri dari sempe kecil, sedang dan sempe besar, di tempat pembuatan harganya hanya Rp. 250,- sedangkan di pasar dijual dengan harga sampai Rp. 600,-.

Hal yang semacam ini terjadi karena belum ada koperasi yang dapat menampung dan membantu industri serta pemasaran gerabah dari desa Pulutan ini. Sehingga sampai saat ini industri gerabah yang ada hanyalah merupakan industri rumah tanpa industri bersama.

IV

Demikianlah gambaran-gambaran yang dapat diutarakan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan gerabah dari

desa Pulutan. Banyak segi yang dapat diperbincangkan, misalnya segi teknologi, segi tipologi atau stilistik, segi perdagangan dan lain sebagainya. Selain daripada itu studi ethnografi terhadap tradisi gerabah desa Pulutan ini dapat memberi gambaran tentang perkembangan tradisi-tradisi gerabah di Indonesia. Data-data ethnografis tentang tradisi tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan terhadap tradisi atau budaya lainnya, melalui analogi ethnografi (Hóle & Heizer 1965).

Tradisi gerabah di Indonesia sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Berdasarkan penelitian para ahli, diperkirakan gerabah mulai dikenal pada masa bercocok tanam (jaman neolitikum). Pada masa perundagian (jaman logam) tradisi gerabah makin berkembang, kemudian diteruskan dan mencapai puncak perkembangannya pada masa pengaruh Hindu sampai mulai masuknya Islam di Indonesia. Pada saat ini sisa-sisa tradisi gerabah masih tetap berlangsung di beberapa daerah di tanah air kita ini (Soejono 1976).

Sementara itu di daratan Asia Tenggara, melalui data-data arkeologi, diketahui bahwa gerabah sudah dikenal sekitar 6000 tahun sebelum Masehi (Gorman 1971). Adapun tradisi gerabah yang berkembang di Asia Tenggara pada masa prasejarah tersebut antara lain tradisi Sa Huyn-Kalanay, tradisi Bau-Malay dan lain sebagainya. Beberapa sarjana berpendapat bahwa tradisi-tradisi yang berasal dari daratan Asia Tenggara itu kemudian menyebar ke kepulauan Indonesia dan pulau-pulau lain di sekitarnya (Solheim 1976).

Persebaran tradisi gerabah dari daratan Asia Tenggara ke kepulauan Indonesia ini, menyebabkan berkembangnya tradisi gerabah setempat. Perkembangan itu ditandai dengan adanya kemajuan di dalam teknik pembuatan dan ragam-ragam hiasnya. Misalnya teknik pembuatan gerabah yang pada mulanya hanya mempergunakan tangan atau yang dikenal dengan teknik tangan (*hand made*), pada masa perkembangannya mulai mengenal penggunaan alat-alat seperti tatap dan batu (*paddle and anvil*). Bahkan setelah itu sesuai dengan kemajuan kemahiran teknik, telah dipergunakan pula alat pembuat gerabah yang lain yaitu roda pemutar (*potter's wheel*). Jadi pada masa perkembangan tradisi gerabah di Indonesia, dikenal adanya tiga tingkatan di dalam pembuatan gerabah, ditinjau dari kemahiran tekniknya. Yaitu : pembuatan gerabah tanpa alat, pembuatan gerabah

dengan tatap dan batu, dan pembuatan gerabah dengan roda pemutar.

Apabila ditinjau kembali industri gerabah di desa Pulutan, dijumpai suatu tradisi pembuatan gerabah yang masih tergolong kedalam salah satu tingkatan di dalam kemahiran teknik pada masa perkembangan gerabah tersebut, yaitu tingkatan pembuatan gerabah yang mempergunakan tatap dan batu sebagai alatnya. Sementara itu di beberapa daerah lain di Indonesia, tradisi pembuatan gerabah pada umumnya telah mempergunakan roda pemutar. Contohnya industri gerabah di Gunung Tangkil, kabupaten Bogor, industri gerabah di Plered, kabupaten Purwakarta, industri gerabah di Aboru, kabupaten Maluku Tengah, dan lain sebagainya. Akan tetapi di beberapa tempat lainnya, seperti desa Tinilo di kabupaten Gorontalo, dan di desa Pasir Sempur kabupaten Garut, pembuatan gerabahnya tidak mempergunakan alat-alat pembantu.

Teknik tatap dan batu mempunyai ciri khusus di dalam tradisi pembuatan gerabah pada masa prasejarah. Antara lain diperlihatkan oleh tradisi Bau-Malay dan Sa Huyn-Kalanay atau tradisi pembuatan gerabah dari kompleks gerabah prasejarah Buni di Jawa Barat (Sutayasa 1972). Teknik semacam ini bertujuan untuk memperoleh ketebalan yang teratur. Kemudian untuk memperoleh permukaan yang halus, licin dan indah, harus dilakukan pelicinan atau pemolesan pada permukaan gerabah tersebut. Teknik-teknik seperti itu telah dijumpai pada tradisi pembuatan gerabah di desa Pulutan. Tatap dan batu digunakan di sana untuk mempertipis dan membentuk dinding gerabah. Selain itu teknik pelicinan permukaan gerabah juga dikenal, yaitu dengan menggosok dinding gerabah bagian luar dengan mempergunakan kukuas. Tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya ciri-ciri tradisi prasejarah pada pembuatan gerabah di Pulutan ini, adalah teknik menghias, teknik pembakaran, dan pola-pola hiasnya.

Teknik menghias dengan teknik cap atau tera (*impressed*), telah dikenal sejak tradisi Bau-Malay dan Sa Huyn-Kalanay berkembang. Demikian pula halnya dengan pola hias jala, garis-garis sejajar, lingkaran memusat, dan sebagainya adalah merupakan pola hias yang sudah dikenal pada masa prasejarah. Teknik pembakaran gerabah yang belum mempergunakan tungku (*oven*), juga menunjukkan masih diteruskannya tradisi lama di dalam pembuatan gerabah di daerah Pulutan. Demikian pula

dengan hanya dipergunakannya satu jenis tanah liat tanpa campuran atau temper apapun pada pembuatan gerabah di daerah ini, memperlihatkan ciri-ciri kesederhanaan di dalam pembuatan gerabah. Sebenarnya ciri-ciri seperti tersebut di atas, banyak juga terdapat di pusat-pusat industri gerabah lainnya. Akan tetapi pembuatan gerabah dengan hanya mempergunakan satu jenis tanah liat saja, sangat jarang dijumpai.

Industri gerabah di daerah lain, umumnya mengenal adanya campuran selain tanah liat sebagai bahan pokok. Misalnya industri gerabah dari Gunung Tangkil di Leuwiliang, kabupaten Bogor, tanah liat terlebih dahulu diolah bersama campuran tanah yang berasal dari sawah dan pasir halus. Setelah pengolahan itu selesai barulah dapat dilakukan pembuatan gerabah yang dikehendaki. Sementara pekerjaan pembuatan itu dimulai, sejenis temper (pasir atau tumbukan gerabah) sering dicampurkan pula ke dalam tanah olahan tadi. Bahan campuran atau temper ini biasanya dipergunakan dengan tujuan agar tanah liat mudah dibentuk dan gerabah yang dihasilkan akan lebih kuat serta tidak pecah atau retak. Demikian pula halnya dengan pembuatan gerabah di Maluku Tengah. Tanah liat yang sudah dipilih diolah dengan diberi sedikit air. Setelah itu pasir putih (Calcareous sand) disaringkan ke dalam adukan tanah liat tersebut dengan mempergunakan penapis. Selanjutnya tanah liat dan pasir diaduk kembali dengan mempergunakan tangan, selama kurang lebih 10 menit. Tanah yang sudah diolah tersebut bernama tanah campur, disimpan pada sebuah wadah besar terbuat dari papan kayu, siap untuk dipergunakan.

Hal yang serupa dapat pula dijumpai pada gerabah dari kompleks gerabah neolitik Sai Yok di Thailand. Gerabahnya setelah diteliti ternyata dibuat dari tanah liat yang dicampur secara baik dengan pasir (Heekeren, 1967).

Kenyataan-kenyataan semacam ini telah mengundang kita untuk mengambil suatu kesimpulan terhadap tradisi pembuatan gerabah di desa Pulutan, sebagai berikut :

- I. Gerabah Pulutan merupakan gerabah yang dihasilkan oleh suatu tradisi yang khusus, dengan ciri-ciri :
 1. bahan (material) hanya terdiri dari satu macam bahan, yaitu tanah liat saja. Temper atau bahan campuran tidak dipergunakan sama sekali.

2. jenis-jenis gerabahnya umumnya sama dengan jenis-jenis gerabah dari daerah lain, tetapi bentuk dan ukurannya banyak berbeda.
 3. mempergunakan damar sebagai bahan pelapis (coating).
- II. Tradisi pembuatan gerabah di desa Pulutan adalah merupakan kelanjutan dari tradisi-tradisi lama, yaitu :
1. teknik pembuatan masih sederhana, hanya mempergunakan tatap dan batu sebagai alat. Roda pemutar belum dipergunakan.
 2. teknik pembakarannya masih sederhana, tidak memakai tungku.
 3. mengenal pola-pola hias gerabah prasejarah, seperti pola hias jala, pola garis-garis sejajar dan pola lingkaran.

Kiranya studi ethnografi terhadap pembuatan gerabah dari desa Pulutan ini, akan lebih lengkap lagi, apabila disertai dengan data-data dari studi masyarakat dan lingkungannya, serta data-data laboratoris mengenai bahan-bahan yang digunakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Gorman, Chester
1971

- "The Hoabinhian and after : Subsistence patterns in South-east Asia during the late Pleistocene and early recent periods". *World Archaeology*, Vol, 2, no. 3. London: Routledge & Kegan Paul.

Heekeren, H.R. van and E.
Knuth
1967

- *Archaeological excavations in Thailand, vol. I: Sai-Yok; Stone Age Settlements in Kanchanaburi Province*. Copenhagen.

Hole, Frank and Robert
Heizer
1965

- *An introduction to prehistoric Archaeology*. New York: Rinerhart and Winston.

Langmaid, Nancy G
1978

- *Prehistoric Pottery*. Aylesbury : Shire.

Shepard, Anna
1965

- *Ceramics for the Archaeologist*. Washington: Carnegie Institution.

Soejono, R.P.
1976

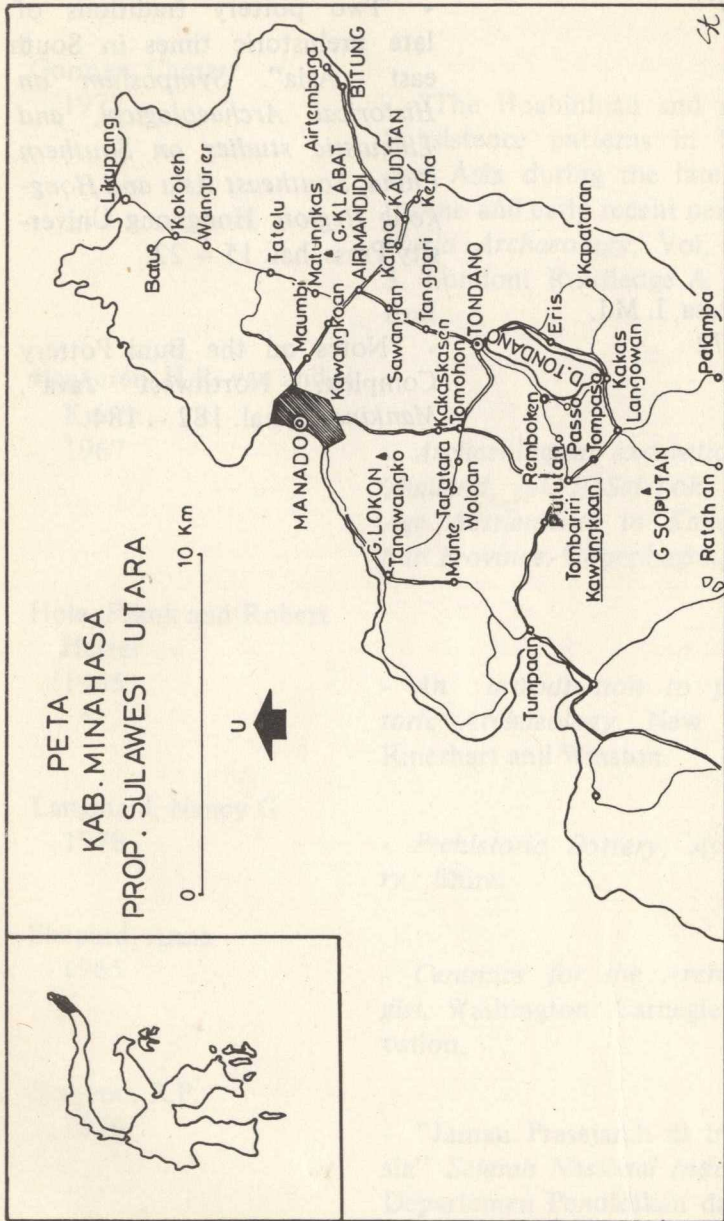
- "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Solheim, Wilhelm G. II
1967

- "Two pottery traditions of late prehistoric times in South east Asia". *Symposium on Historical Archaeological, and Linguistic studies on Southern China, Southeast Asia and Hongkong Region*. Hongkong University Press, hal. 15 – 22.

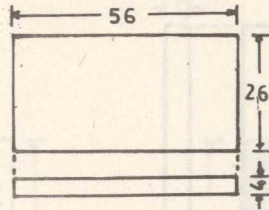
Sutayasa, I. Md.
1972

- "Notes on the Buni Pottery Complex, Northwest Java". *Mankind*, 8, hal. 182 – 184.

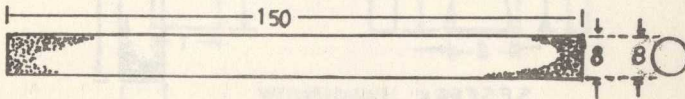


ALAT-ALAT PEMBUATAN GERABAH

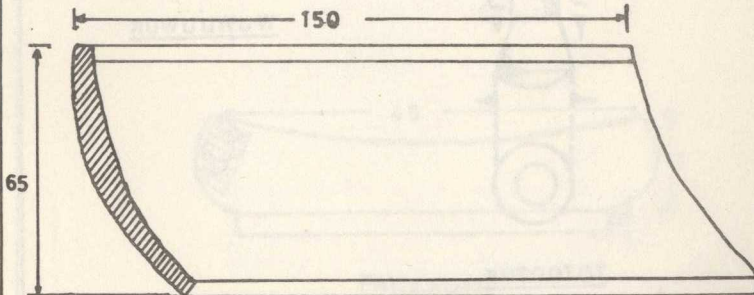
DESA PULUTAN



PENGALAS



LULUWEK



LULUWEKAN

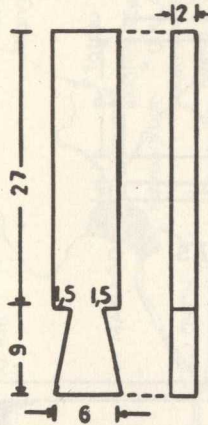
GAMBAR 1

rib

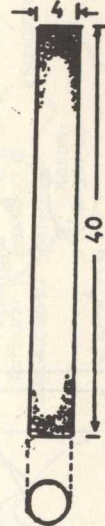
Gambar no. 1. Alat-alat pembuatan gerabah terdiri dari pengalas, luluwek, luluwekan

ALAT-ALAT PEMBUATAN GERABAH

DESA PULUTAN



SESEPEK



WUWUUWUK

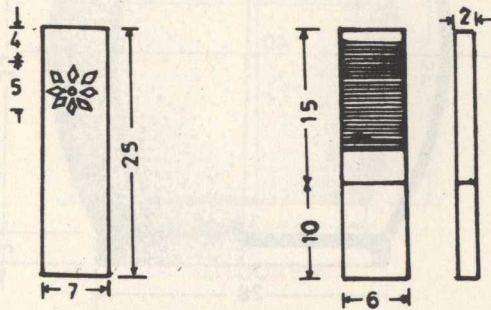


TOTOOTOK

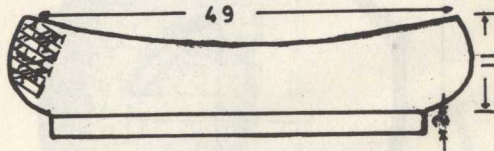
GAMBAR 2

Gambar no. 2. Alat-alat pembuatan gerabah terdiri dari sesepek, totootok, wuwuuwuk.

ALAT-ALAT PEMBUATAN GERABAH DESA PULUTAN



WUWUNGAN



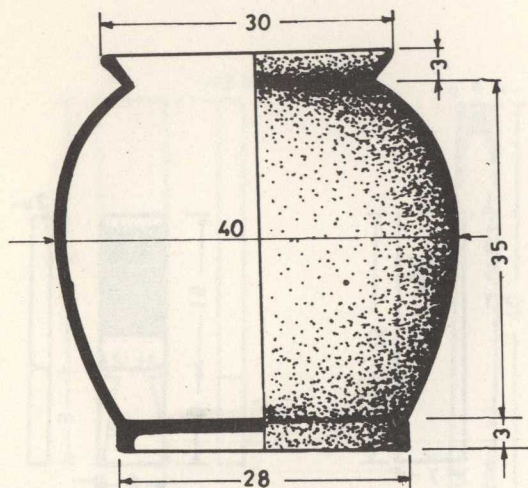
PAWERUAN

GAMBAR 3

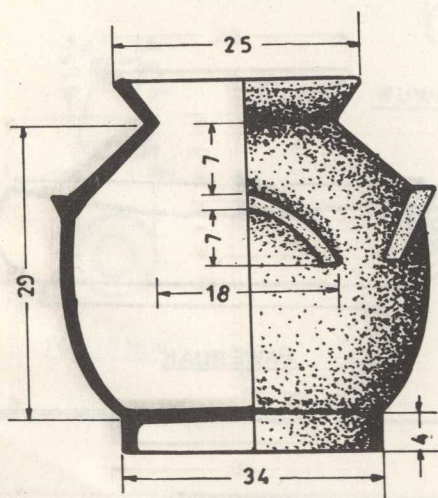
Gambar no. 3. Alat-alat pembuatan gerabah terdiri dari wuwungan dan paweruan.

JENIS - JENIS GERABAH

DESA PULUTAN



TEMPAYAN

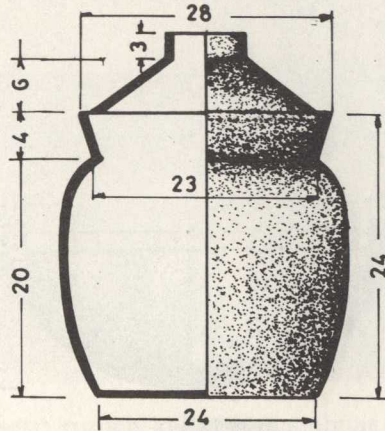


TEMPAYAN

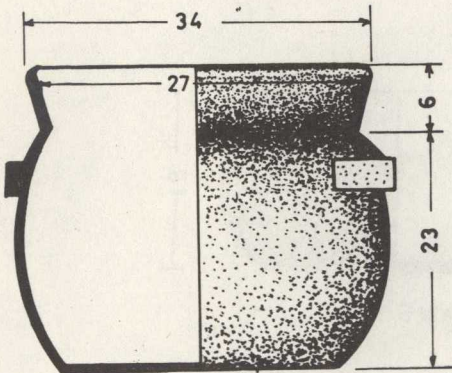
GAMBAR 4

JENIS - JENIS GERABAH

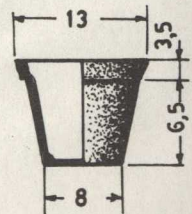
DESA PULUTAN



TOTOOREN



SEMPE

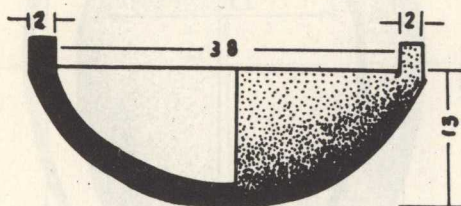


POT BUNGA

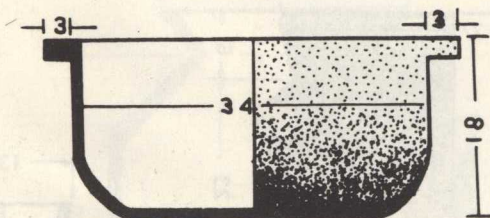
GAMBAR 5.

JENIS-JENIS GERABAH

DESA PULUTAN



RUMPING



KUREK

GAMBAR 6

Rib



Foto 1 . Salah satu rumah keluarga pembuat gerabah di desa Pulutan.



Foto 2 . Pengambilan tanah liat untuk bahan pembuat gerabah



Foto 3 . Pengolahan tanah liat sebelum digunakan untuk membuat gerabah.



Foto 4 . Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat gerabah



Foto 5 . Pembuatan bentuk dasar dalam tahap persiapan



Foto 6 . Pembuatan bentuk seperti yang dikehendaki (Paweruan).



Foto 7 . Pemberian hiasan impressed pada badan gerabah



Foto 8 . Foto detail cara memberi hiasan pada tubuh gerabah



Foto 9 . Penambahan kaki pada gerabah



Foto 10 . Penyelesaian bentuk gerabah yang dikehendaki



Foto 11 . Susunan gerabah-gerabah yang akan dibakar di atas potongān batang pisang dan para-para.



Foto 12 . Gerabah-gerabah yang sudah tersusun, ditimbuni jerami lalu dibakar.



Foto 13 . Pembakaran gerabah yang sudah hampir selesai.



Foto 14 . Penyiapan damar untuk pemolesan gerabah



Foto 14 . Penyiapan damar untuk pemolesan gerabah



Foto 16 . Gerabah-gerabah yang sudah selesai dibakar, dikumpulkan untuk dipoles damar.



Foto 17 . Proses pemolesan damar pada gerabah dalam tahap penyelesaian pembuatan gerabah di desa Pulutan.



Foto 18 . Hasil-hasil produksi gerabah dari desa Pulutan yang siap dipasarkan.

KEGIATAN EKSKAVASI PRASEJARAH DI MANILA (PILIPINA)

Oleh : Kosasih S.A.

I. Pendahuluan.

Dalam program *Seameo* atau Southeast Asian Ministers of Education Organization, yang membawahi salah satu proyek yang bergerak dalam bidang kebudayaan dan arkeologi dengan singkatan *Spafa* (Seameo Project in Archaeology and Fine Arts), telah melaksanakan kegiatannya yang pertama dalam periode tahun 1978 - 1979. Negara-negara peserta yang tergabung dalam organisasi Asia Tenggara ini adalah Thailand, Malaysia, Pilipina dan Indonesia yang bergerak dalam kekhususannya masing-masing. Thailand menangani masalah arkeologi bawah air (underwater archaeology) dengan kode T (Thailand), Pilipina menangani masalah prasejarah dengan kode P (Philippines), sedangkan Indonesia menangani masalah restorasi bangunan-bangunan kuno dengan kode I (Indonesia). Negara Malaysia dalam hal ini belum memiliki kekhususannya, tetapi kemungkinan ia akan menangani masalah kerajinan tangan (handicraft). Dan setiap kegiatan ini ada karakteristiknya masing-masing, juga diberi kode sesuai dengan bidangnya. Bidang kegiatan yang bersifat latihan diberi kode T (Training), untuk lokakarya dengan kode W (Workshop), seminar dengan kode S (Seminar), penelitian dengan kode R (Research), aktifitas pengembangan ilmu dengan kode D (Developmental activity) dan yang bergerak dalam bidang pertukaran anggota peserta diberi kode PE (Personnel Exchange) (Laporan *Seames*, Juli 1977).

Dalam tahap yang pertama ini, periode tahun 1978 - 1979, Indonesia telah mengirimkan wakilnya sebanyak 4 orang, masing-masing Kosasih, Santoso Soegondho, Rokhus Due Awe dan Harry Truman Simanjuntak, untuk mengikuti latihan prasejarah selama 3 bulan. Bersamaan dengan itu dikirimkan juga seorang wakil dari Indonesia ini, yaitu Noerhadi, yang akan mengikuti studi arkeologi bawah air (underwater archaeology) di Thailand untuk jangka waktu yang sama. Kedua team masing-masing berangkat pada tanggal 13 dan 14 Desember 1978 dan berakhir pada tanggal 6 dan 7 Maret 1979. Tujuan dari latihan

prasejarah di Pilipina adalah untuk merintis kerjasama di bidang arkeologi, baik survei maupun ekskavasi, terutama bagi negara-negara ASEAN yang terlibat di dalamnya. Pengetahuan yang diberikan adalah meliputi penelitian lapangan (survei dan perencanaan ekskavasi), fotografi, penulisan laporan, teknik konservasi temuan dan hubungan temuan-temuan itu satu sama lainnya. Latihan atau kursus prasejarah ini diberi kode P-T1, artinya latihan prasejarah di Pilipina bagian pertama. Obyek penelitian yang telah ditetapkan oleh panitia setempat adalah situs terbuka di Bolinao, propinsi Pangasinan (Luzon Utara) dan situs gua di Cagayan, propinsi Tuguegarao (Luzon Utara).

Pada penelitian yang berikut, periode tahun 1979 - 1980 dengan program yang sama, Indonesia juga telah mengirimkan wakilnya, tetapi hanya 2 orang, yaitu Kosasih dan Rokhus Due Awe. Team berangkat pada tanggal 17 Desember 1979 dan berakhir pada tanggal 29 Maret 1980, yang berarti hampir selama 4 bulan latihan ini berlangsung. Program yang diajukan oleh panitia pada program P-T2 ini adalah situs gua di Pulau Palawan. Tujuannya lebih lengkap lagi yaitu mempelajari tentang pertanggalan dengan radiocarbon dating (carbon 14 test), pertanggalan dengan memperhatikan tahun lingkaran pohon (dendrochronology), pertanggalan melalui lapisan-lapisan abu vulkanik (tephrachronology), thermoluminescence, fluorine testing dan palaeobotany. Dan memang tepat bahan-bahan ini dikemukakan pada latihan prasejarah tahap kedua ini, oleh karena dalam team gabungan itu terdapat juga beberapa ahli dalam bidang botani, polen dan gerabah.

II. Riwat Penelitian

Sebagai salah satu disiplin ilmu, arkeologi di negara Pilipina masih muda sekali. Minat para mahasiswa terhadap ilmu ini boleh dikatakan masih kurang. Perhatian pihak penjajah juga pada waktu itu sangatlah sedikit. Namun berkat jasa Alfred Marche, seorang warganegara Perancis yang bekerja di Pulau Marinduque sekitar tahun 1881, yang sempat mengadakan penelitian pada situs-situs arkeologi di Pilipina Tengah khususnya, maka unsur-unsur kepurbakalaan di negara inipun sedikit demi sedikit mulai terungkap (Jocano, 1975).

Setelah penjajah Spanyol terusir pada tahun 1896, kemudian

datanglah penjajah Amerika sekitar tahun 1898. Perhatiannya terhadap usaha penelitian arkeologi di sini mulai tampak, terbukti dengan dilaksanakannya suatu riset yang lebih sistematis dalam periode tahun 1922 - 1925. Team yang disebut ekspedisi arkeologi itu dipimpin oleh Carl E. Guthe dari Universitas Michigan, yang bermaksud untuk menyelidiki hubungan antara Filipina dengan Cina melalui studi keramik (Guthe, 1927). Dalam pada itu ia juga sempat mengumpulkan temuan gerabah serta artefak lainnya, di samping mengadakan beberapa ekskavasi percobaan (test digs), terutama di Pulau Palawan, Bohol, Mindanao Utara dan sebagainya.

Apapun yang diketahui sebagai ilmu arkeologi, tampaknya telah dipelopori oleh H. Otley Beyer secara tuntas. Pada kenyataannya memang demikian, bahwa penelitian prasejarah awal di Filipina ini, sebagian besar telah ditangani olehnya. Kemudian menyusul arkeolog Olav R.T. Janse, yang melakukan survainya pada situs keramik di Calatagan pada tahun 1940 (Janse, 1944). Dan akhirnya, sekitar periode tahun 1951 - 1953, W.G. Solheim juga telah melakukan penelitiannya, yaitu ekskavasi di Pulau Masbate, dibantu oleh 2 orang asistennya dari Filipina antara lain A. Evangelista (sekarang asisten direktur Museum Nasional) (Solheim, 1955).

Tiga tahun kemudian, Robert B. Fox dengan Evangelista, telah mengadakan serangkaian penggaliannya pada situs gua-gua di Cagraray, Albay dan Bato, termasuk wilayah Sorsogon. Dan pada tahun yang sama pula (1956), M. Sullivan telah meneliti beberapa situs arkeologi dan melaporkannya, bahwa kedudukan usaha riset kepurbakalaan di Filipina ini sudah waktunya untuk dikembangkan lebih luas lagi (Sullivan, 1951). Dengan demikian maka dilakukanlah suatu penggalian yang ekstensif di Calatagan, berlangsung sekitar tahun 1958 - 1962.

III. Lokasi-lokasi ekskavasi

a. Situs Bolinao

Situs ini pernah diteliti dan dilaporkan oleh H. Otley Beyer pada awal tahun 1920. Letaknya di Luzon Utara, termasuk propinsi Pangasinan (Peta 1). Tugas-tugas penelitian yang sifatnya menggali terhenti total, ketika terjadi Perang Dunia II.

Setelah perang usai maka penelitian arkeologi inipun, baik survai atau ekskavasi, mulai digiatkan kembali. Tokohnya adalah Von Koenigswald dan Lawrence Wilson, yang telah merintisnya lagi terutama dalam periode tahun 1953 - 1955. Mereka berhasil menemukan fosil geraham gajah, tanduk rusa serta fosil-fosil binatang lainnya (Von Koenigswald, 1956). Penelitian ini juga dilakukan di Pulau Cabarruyan, dengan temuan yang hampir sama. Tetapi sebaliknya di Pulau Dewey, menurut pengamatan Avelino M. Legaspi, ternyata terdapat situs kubur dari masa kebudayaan neolitik dan samasekali tidak dihuni (Legaspi, 1974).

Dalam daftar acara, Bolinao dicatat sebagai salah satu situs prasejarah untuk praktek lapangan, letaknya sekitar 5 kilometer dari base camp. Situs terbuka ini luasnya kira-kira 200 x 250 meter, memanjang dengan arah barat-timur, merupakan situs dari masa kebudayaan neolitik. Di sini pernah dilaksanakan ekskavasi secara test-pit, 3 minggu sebelum team SPAFA tiba. Dari gali uji tersebut banyak ditemukan pecahan keramik asing, tampaknya sangat dominan, kemudian menyusul pecahan gerabah, berbagai jenis kerang, sisa tuangan besi (iron-slag) dan sedikit contoh arang.

Tugas yang pertama sebelum ekskavasi adalah pemetaan. Areal seluas itu kemudian diukur dengan sistem garis sumbu (point system), sehingga diperoleh empat bagian pengkotakan (grid), masing-masing grid BL (Baratlaut), grid TL (Timurlaut), grid BD (Baratdaya) dan grid TG (Tenggara). Seluruh kegiatan dipusatkan di grid BD, sesuai dengan keletakan gali uji terdahulu. Setiap grid besar tersebut memiliki kotak-kotak berukuran 2 x 2 meter dan jumlahnya tak terbatas, tergantung dari jangkauan luasnya persebaran indikator yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaannya, mulai dari menata letak, teknik menggali, penanganan temuan, pencatatan sampai dengan membuat laporan (sementara), tidak jauh berbeda penerapannya dengan di Indonesia. Hanya mungkin dalam soal kerapihan menata dan menggali serta kebersihan lingkungan agak kurang diperhatikan. Di samping itu, mengingat temuannya juga tidak banyak, maka jam kerjapun tampaknya tidak begitu ketat.

Kotak yang berukuran 2 x 2 meter itu kemudian dibagi lagi menjadi 4 kuadran, masing-masing berukuran 1 x 1 meter, yaitu kuadran BL, kuadran TL, kuadran BD dan kuadran TG. Ekskavasi pertama dilakukan pada kuadran yang memiliki

ukuran sudut tertinggi. Tidak ada pemasangan patok-patok per 50 cm seperti yang dilakukan di Indonesia, kecuali patok-patok sudut sebagai batas kotak penggalian. Selanjutnya dipasang juga tali-ukur (line-level) di sekeliling lubang, gunanya untuk memudahkan pengukuran kedalaman benda temuan dari permukaan tanah. Di samping itu dipasang juga semacam instrumen ukur sederhana, disebut triangle-line-level, dipancangkan pada salah satu sudut di luar kotak dan tingginya disesuaikan dengan titik 0. Cara kerjanya dengan jalan membidik rol meter atau mistar ukur yang ditegakkan di atas benda temuan yang akan diukur, melalui tali-ukur-segitiga tersebut. Apabila ketiga tali atau palirg sedikit dua tali sudah kelihatan bersatu, berarti pembidikan sudah dianggap tepat.

Mengenai proses menggali tidak terikat. Jika kuadran tertinggi sudah tergali, misalnya kuadran TL, maka penggalian berikutnya dapat dilanjutkan, baik ke kuadran TG (sesuai arah jarum jam) maupun ke kuadran BL (berlawanan dengan arah jarum jam), atau cara bersilang (diagonal). Benda temuan yang didapati tidaklah banyak dan macamnya sama dengan yang diperoleh dari gali uji, kecuali sisa tuangan besi dan contoh arang. Sistem menggali yang dipakai adalah sistem spit, dengan kedalaman pertama 15 cm dan selanjutnya per 10 cm. Oleh karena sifatnya latihan pendahuluan, maka kedalaman yang dicapai tidaklah begitu besar. Yang penting adalah bagaimana caranya menangani suatu proses ekskavasi dengan baik, mulai dari awal sampai akhir.

b. Situs Cagayan

Tempat praktek lapangan kedua adalah di Cagayan, termasuk propinsi Tuguegarao (Luzon Utara). Situs Cagayan pada umumnya merupakan lembah-lembah purba, tempat bersemayamnya binatang-binatang masa plestosin yang dahulu pernah bergerak dari daratan Asia lewat Taiwan dan Cina (Fox, 1977). Fauna tersebut diketahui sebagai jenis gajah, stegodon, badak serta kura-kura raksasa. Mereka merumput di bukit-bukit yang rendah atau di sekitar paya-paya. Lokasi ini dianggap sebagai situs perburuan (kill site), dan diduga manusia yang pertama telah mengadakan pesta pembantaianya di sini (Peta 1).

Situs Cagayan yang dimaksud, yang secara keseluruhan

merupakan lokasi situs gua-gua, secara khusus termasuk wilayah Peñablanca. Di sini mengalir sungai Pinakanauan, kedua sisinya membentuk tebing-tebing terjal dan banyak mengandung gua-gua. Salah satu yang terkenal adalah gua Callao, paling besar dan memiliki 7 buah kamar (The Seven Chambers). Dalam suatu ekskavasi yang pernah dilakukan di sini, telah ditemukan artefak-artefak batu yang diduga berusia 250.000 tahun (Cagayan Museum, 1973). Gua lainnya yang masih berdekatan adalah gua Lattu Lattuc dan gua Musang, namun usianya lebih muda.

Menurut catatan resmi pihak Museum Nasional Pilipina, di lokasi ini terdapat sekitar 50 buah gua. Dua di antaranya, gua Allam dan gua Long Olong, merupakan situs pilihan untuk latihan di lapangan. Letak keduanya tidak berjauhan, namun jarak dari base camp hampir 8 kilometer, termasuk jalan kaki. Khusus gua Allam, yang menghadap ke barat laut, pernah diteliti pada tahun 1977. Hasil temuan permukaan antara lain pecah gerabah, keramik, batu pemukul dan kerang sungai. Gua ini belum pernah digali, sehingga ini merupakan kesempatan untuk membuktikan satu kasus pemukiman, berdasarkan temuan permukaan tadi.

Gua merupakan situs tertutup, sehingga mudah untuk menentukan jumlah kotak setelah diukur dengan sistem grid. Praktek pemetaan menggunakan alidade, suatu instrumen kecil, sederhana namun praktis dan belum pernah diterapkan penggunaannya di Indonesia. Titik 0 diletakkan di mulut gua (over-hang), kemudian ditarik garis lurus ke belakang sesuai dengan arah hadap gua (barat laut-tenggara). Kotak yang akan digali ada 2 buah, masing-masing berukuran 2 x 2 meter. Proses menggali sama saja dengan yang dilakukan di Bolinao, hanya di sini dilakukan sistem pengayakan, untuk menyelamatkan temuan yang berukuran kecil.

Penggalian tidak mencapai hasil yang diharapkan, sebagaimana bukti-bukti permukaan sebelumnya. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh lapisan tanah yang tampaknya merupakan urugan atau longsoran, baik dari atas maupun dari mulut gua. Menurut perkiraan, longsoran ini cukup tebal sehingga sulit untuk mencapai lapisan aslinya (bedrock). Temuan-temuan yang didapati kelihatannya sudah tidak in situ lagi, antara lain kereweng, pecahan keramik, tulang-tulang binatang kecil (burung dan kelelawar), kerang sungai dan sisa biji-bijian serta contoh arang.

Ada juga pecahan batuan vulkanik, tetapi yang tergolong sudah dikerjakan dan dipakai sebagai alat, tidak ditemukan.

c. Situs Palawan

Palawan merupakan sebuah pulau berbentuk panjang, membujur dengan arah baratdaya-timurlaut, letaknya di sebelah baratdaya Pulau Luzon (Peta 1). Tanahnya mengandung gamping dan secara geologis masih mengalami pengangkatan, terutama di sepanjang pantai barat. Tetapi pulau ini sudah terkenal sejak lama, ketika diteliti untuk pertama kalinya oleh Guthe, kemudian dilanjutkan oleh Hester dan terakhir oleh Fox secara intensif, sekitar tahun 1962 (Fox, 1970). Obyek selidik yang utama adalah gua-gua, tersebar luas hampir di sebagian besar pulau ini. Yang paling menonjol adalah gua-gua di kompleks Tabon, di samping kompleks-kompleks Iwaig, Tumarbung, Taglumut dan sebagainya.

Di dalam kompleks Tabon ini terdapat tidak kurang dari 33 buah gua; yang terkenal hanya beberapa saja yaitu gua Tabon sendiri (paling besar), gua Manunggul dan gua Guri. Ekskavasi secara bertahap, yang dilakukan oleh Fox dalam periode tahun 1969 - 1970 di gua Tabon, telah menghasilkan pertanggalan C-14 dengan angka tahun sekitar 30.500-22.000 B.C., bersamaan dengan masa plestosin akhir. Tetapi sebelumnya juga ia telah mengadakan ekskavasi di gua-gua Guri, Bubulungan II dan Tadyaw (paling panjang) pada tahun 1966, berdasarkan temuan permukaan berupa tempayan dan pecahan-pecahannya (burial jars). Suatu ekskavasi percobaan di sini telah menghasilkan temuan-temuan berupa artefak besi, perunggu, emas dan manik-manik yang terbuat dari batu, kaca dan kerang. Dugaan pertanggalan sekitar 300 B.C. - 200 A.D. atau pada masa tradisi logam (Jocano, 1975; lihat juga Fox dan Legaspi).

Praktek lapangan ini, untuk periode tahun 1979-1980, dipusatkan di kompleks gua Tabon. Letaknya di Semenanjung Lipuun, pada bukit kapur yang terjal dengan ketinggian 203 meter dari muka laut (Foto 1). Semenanjung ini membentuk sebuah teluk yang bernama Teluk Malanut, terdapat pelabuhan kecil antar pulau, termasuk wilayah Alfonso XIII, Quezon City, propinsi Puerto Princesa (Peta 2). Untuk mencapai lokasinya dilakukan dengan perahu motor yang kebetulan milik Museum

Nasional juga. Dua buah gua pertama, sebagai tempat latihan, yaitu gua Bubulungan II dan Guri, dapat dijangkau dengan perahu, sedangkan gua ketiga yaitu Tadyaw, harus mendarat di gua Liyang. Perjalanan di lanjutkan dengan jalan kaki, melalui gua-gua Tabon (Foto 2.). Diwata, Igang dan Manunggul pada ketinggian 130 meter dari mula laut.

Khususnya penelitian di gua Tadyaw, gua terpanjang yang memiliki 6 buah kamar, letaknya memang terpencil dan agak terlindung. Pemetaan hanya dikerjakan di kamar A saja, paling depan, dengan menggunakan alat alidade. Titik 0 diletakkan di mulut gua, dibantu dengan titik-titik pertolongan (Stasion 1 dan 2), oleh karena mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Sistem grid yang diterapkan telah menghasilkan kotak sebanyak 75 buah. Dalam latihan ini hanya sebuah kotak yang digali, yaitu nomor 38 dengan kode SQ-38 (Square-38), berukuran 2 x 2 meter.

Teknik menggali dengan sistem kuadran, dihitung mulai dari kuadran TL dan kemudian memutar sesuai dengan arah jarum jam. Setiap kuadran diberi nama kode abjad, A, B, C dan D. Tidak seperti ekskavasi di Bolinao dan Cagayan, di sini dipakai sistem spit juga, tetapi dengan kedalaman 10 cm pertama dan selanjutnya per 5 cm. Apabila penggalian di kuadran A (TL) selesai, maka diteruskan ke kuadran B (TG) dan seterusnya. Jika seluruh kuadran sudah tergali pada spit yang sama, penggalian-pun dimulai lagi dari kuadran A dan seterusnya.

Untuk situs ekskavasi di gua Tadyaw ini tampaknya belum begitu terganggu. Strata kelihatan jelas dan teratur, di samping didapati juga lapisan kapur yang cukup keras dan harus ditembus guna mencapai lantai dasar (bedrock). Caranya adalah menggunakan linggis, meskipun hal ini tidak dibenarkan samasekali. Pada beberapa strata di keempat dindingnya kelihatan adanya sisipan-sisipan tanah berwarna merah (laterite), kuning tua dan kelabu. Dinding gua yang memang sudah tampak sejak semula di permukaan tanah (sisi timur), kini makin melebar. Kegiatan ekskavasi selesai pada spit-19, sebab secara keseluruhan sudah mencapai lantai dasar. Kedalaman terakhir adalah 95 cm dari permukaan tanah atau 160 cm dari titik 0.

Temuan yang didapati cukup memadai, meskipun tidak banyak. Macam-macamnya adalah biji-bijian, kereweng, batuan kerikil, alat serpih, tatal batu, kulit kerang jenis *Tridacna*, tulang

binatang kecil jenis kelelawar (Chiroptera) dan fragmen leher kendi. Temuan alat serpih ada 2 buah, yaitu yang pertama agak kecil, bagian tajamannya sudah patah, terbuat dari bahan kalsedon. Alat serpih ini didapati dari kuadran A spit-3 hasil ayakan, suatu hal yang tidak boleh terjadi untuk temuan yang tergolong penting. Sedangkan alat serpih yang kedua didapati dari kuadran D pada spit yang sama dan masih *in situ*. Artefak ini terbuat dari bahan chert, termasuk golongan cryptocrystalline quartz, warna merah kecoklat-coklatan.

Temuan artefak penting lainnya adalah fragmen leher kendi, didapati dari kuadran A spit-5, warna kelabu kehitam-hitaman. Dibuat dari bahan dasar tanah liat, bercampur dengan pasir kasar. Leher kendi yang sama pernah juga ditemukan di gua Pagayona, tetapi bentuknya agak berbeda (Fox, 1970). Kendi Pagayona memiliki leher yang hampir vertikal dan ada bibirnya, di samping cucuk (spout) dan pegangan pendek berbentuk kepala anjing. Sebaliknya kendi Tadyaw mempunyai leher yang agak cembung (convex), tanpa bibir dan mungkin juga tanpa cucuk serta pegangan, tetapi ukurannya lebih besar daripada kendi Pagayona. Perbedaan lain mengatakan bahwa kendi Pagayona ini mungkin digunakan sebagai alat upacara yang bersifat religis-magis, sedangkan kendi Tadyaw hanya dipakai untuk keperluan sehari-hari saja.

IV. Penutup.

Manfaat dari kursus latin prasejarah ini banyak sekali. Pertama pengalaman luar negeri yang erat kaitannya dengan hubungan persahabatan antar bangsa, baik melalui sarana ekonomi, teknologi maupun kebudayaan. Kedua menambah pengetahuan di dalam bidangnya masing-masing, untuk ini adalah pengetahuan tentang arkeologi prasejarah. Ketiga mengetahui pentingnya bantuan dari disiplin ilmu lainnya, misalnya geologi, antropologi, biologi, botani dan sebagainya, bukan bersifat kerjasama atau pinjaman, melainkan mereka terjun langsung di bidang arkeologi ini sebagai stafnya. Tidak boleh dilupakan juga tentang kepentingan seorang artist (penggambar khusus) dan reporter (pelapor khusus), sebab peranannya sangat besar sekali. Bahkan sebenarnya sudah waktunya kita menjurus pada hal-hal yang khusus ini, sehingga tidak akan terjadi lagi suatu

kepentingan antara tugas-tugas yang bersifat teknis-arkeologis dengan tugas-tugas yang bersifat administratif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Fox, Robert B.

1970

- *The Tabon Cave: Archaeological explorations and excavations on Palawan Island, Philippines.* Monograph of the National Museum, 1, Manila.

1973

- *A glimpse of Cagayan culture and society.* Cagayan Museum.

Guthe, C.E.

1927

- The University of Michigan Philippines, Expeditions. *American Anthropologist*.

1977

- First man of Philippine. *Filipino Heritage*, 1, 57-59.

1977

- The search for early man in Cagayan. *Filipino Heritage*, 1, 60-71.

Janse, O.R.T.

1944

- Notes on Chinese influences in the Philippines in Prehistoric Times. *Harvard Journal of Asiatic Studies*. 8, 36-42.

Janaco, F. Landa

1975

- *Philippine Prehistory.* University of the Philippine System, Quezon City.

Koenigswald, G.H.R. Von
1956

- Fossil Mammals from the Philippines. *Proceedings of the Fourth Far Eastern Prehistory Conference*. Part 1, Second Fascicle: 1, 339-369.

Legaspi, Avelino M.
1974

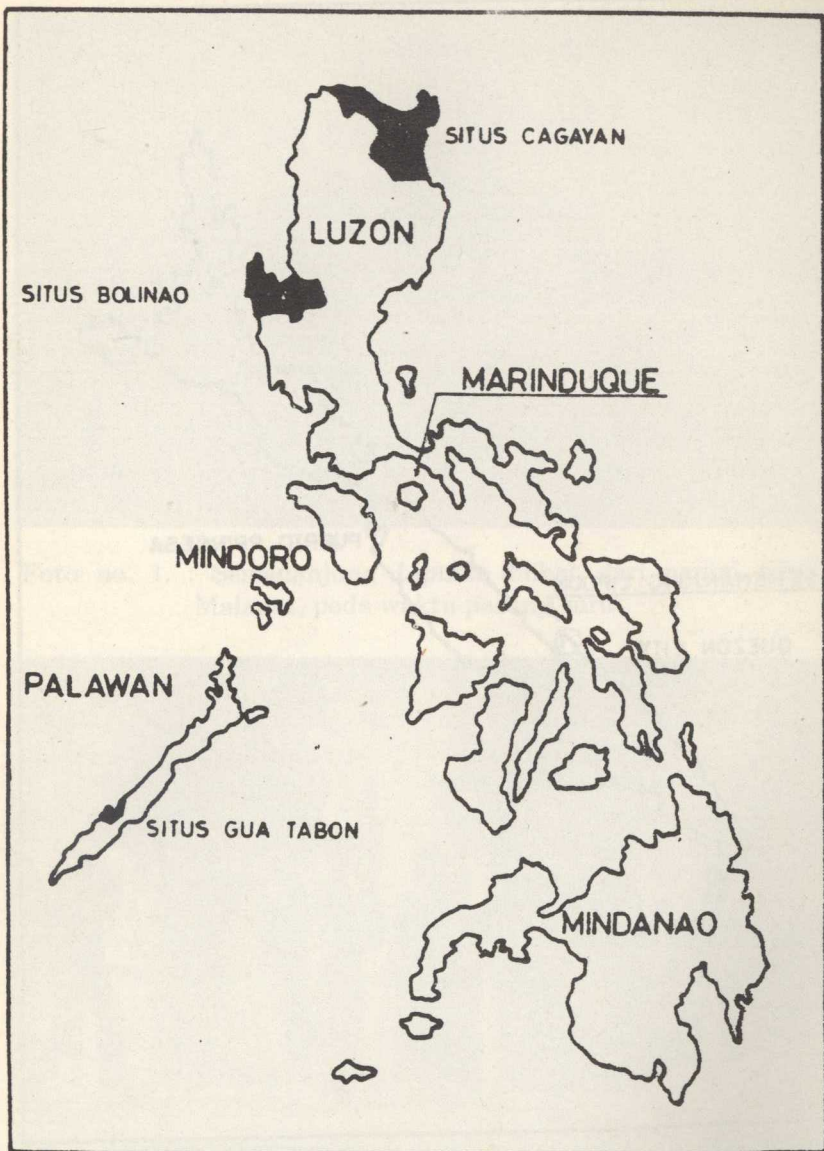
- *Bolinao a 14 th - 15 th century burial site*. Museum Publication, 7, National Museum. Manila - Philippines.

Solheim, W.G. II
1955

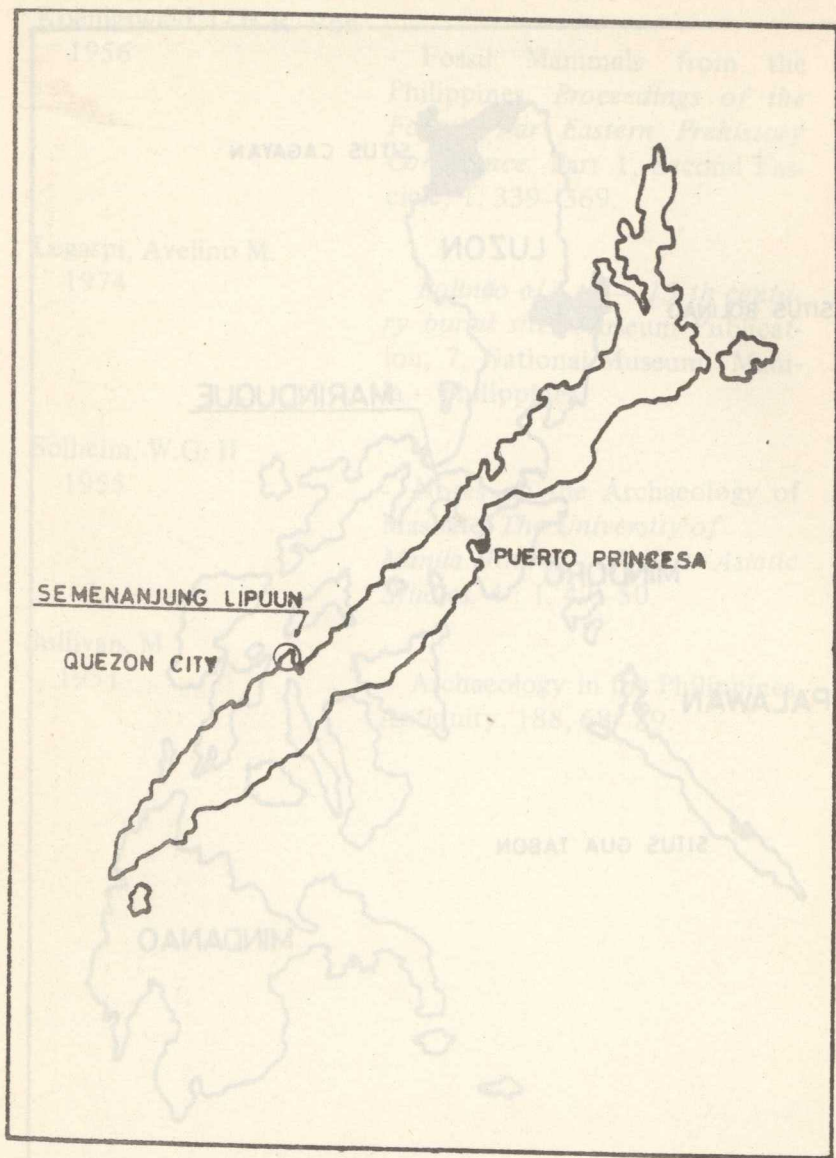
- Notes on the Archaeology of Masbate. *The University of Manila Journal of East Asiatic Studies*. 4 : 1, 47-50.

Sullivan, M
1951

- Archaeology in the Philippines Antiquity, 188, 68-89.



Peta no. 1 : Pilipina dengan sebagian situs-situs prasejarah yaitu situs Bolinao, situs Cagayan dan situs gua Tabon.



Peta no. 2 : Pulau Palawan dengan ibukotanya Puerto Princesa, Quezon City merupakan situs kompleks gua Tabon.



Foto no. 1. : Semenanjung Lipuun dilihat dari pantai teluk Malanut, pada waktu pasang surut.



Foto no. 2. : Peserta kursus latihan prasejarah dari Thailand, Malaysia, Indonesia dan tuan rumah dalam peninjauan ke gua Tabon.

MENGIKUTI KONGGRES KAUM ORIENTALIS DI LEIDEN, NEDERLAND

Oleh : Machi Suhadi

1. Pada tanggal 26 Agustus 1976 saya berangkat ke Negeri Belanda atas biaya Pemerintah Belanda melalui Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen (Dep. P dan K Belanda). Sangat mujur bahwa kedatangan saya di Schiphol mendapat perhatian Dr. J. Noorduyt sehingga selain saya dijemput juga ditampung di rumahnya selama beberapa hari. Beliau adalah seorang ahli bahasa dan sejarah kuno Indonesia yang beberapa minggu sebelumnya juga berada di Indonesia untuk melakukan serangkaian penelitian purbakala di Jawa Barat dan Jawa Timur. Pada hari-hari pertama di negeri Belanda saya telah diperkenalkan kepada tata cara hidup orang Belanda dan ditunjukkan tempat-tempat yang sekiranya vital bagi kehidupan saya nanti selama berada di Leiden. Dengan persiapan mental demikian maka ketika tiba saatnya saya harus hidup sendiri di sebuah flat, segalanya berjalan lancar. Satu-satunya kesulitan ialah melawan kesepian dan kerinduan kepada keluarga dan tanah air.

2. Kedatangan saya di negeri Belanda atau juga dijuluki negeri "keju" atau negeri "kincir" bukanlah untuk mengikuti kongres itu sendiri melainkan ada tujuan yang lebih besar dalam rangka memperdalam pengetahuan arkeologi dan sekaligus mempersegarkan pengetahuan yang sudah terserap sebelumnya. Instansi kami mempunyai program untuk mengirim para arkeolog muda ke negeri Belanda secara bergilir guna menimba pengetahuan yang lebih luas di negeri yang menyimpan banyak bahan kepurbakalaan Indonesia. Untuk mencapai maksud ini bukannya tiada hambatan bagi peserta karena diperlukan syarat pengetahuan dasar bahasa Belanda sebagai media komunikasi ilmu dan komunikasi dengan masyarakat Belanda sendiri. Angkatan muda ini dalam riwayat pendidikannya justru tidak pernah mendapat pelajaran bahasa Belanda secara resmi kecuali melalui kursus-kursus atau belajar sendiri tanpa guru.

3. Sudah beberapa hari saya belajar di Institut Kern tetapi tidak melihat suatu kesibukan yang patut di sangka bahwa akan ada sesuatu yang penting di situ. Saya hanya melihat pengumuman di papan tulis yang diletakkan di dekat ruang kuliah (college zaal)

bahwa akan diselenggarakan suatu konggres. Lebih dari itu saya hanya melihat seorang librarian (wanita), staf dari Institut Kern, yang cukup sibuk bekerja dan ternyata ia adalah sekretaris panitia konggres. Segala sesuatu rupanya dapat dikerjakan sendiri dengan mudah karena lancarnya komunikasi, baik melalui surat maupun melalui telepon. Lagi pula setiap individu selalu "zakelijk", setia pada janji dan sangat menghargai waktu. Mereka tidak pernah menuntut sesuatu yang bukan haknya sehingga misalnya tak seorang pun akan berkata : "Mengapa saya tak diundang untuk ikut konggres ?", dan sebagainya. Dengan pengumuman atau selebaran yang sengaja ditempelkan di beberapa institut, baik di kota Leiden sendiri maupun di kota lain, mereka yang berkepentingan langsung mendaftarkan diri. Khusus bagi para penulis paper, mereka sudah jauh hari sebelumnya menyatakan kesanggupannya ketika diminta oleh panitia. Dengan demikian tidak ada kesulitan bagi panitia konggres, apa lagi paper yang akan dibacakan/dibahas tidak harus diserahkan kepada panitia lebih dahulu.

Beberapa hari menjelang pembukaan konggres, sang sekretaris ini yang juga ahli bahasa Sansekerta, menawarkan kepada saya apakah saya mau menghadiri konggres tersebut. Dengan spontan saya menyetujuinya dan segera mengisi formulir lalu mengembalikannya. Karena saya menjadi tamu dari Institut Kern maka prosedur yang biasa untuk mengikuti konggres ini tidak ditempuh.

4. Konggres ini adalah Huishoudelijk Congres (Konggres Rumah-Tangga) ke 21 yang diselenggarakan oleh Oosters Genootschap in Nederland (Lembaga Ketimuran di Nederland) dan dilaksanakan tiap 3 tahun. Agaknya Belanda mempunyai kebiasaan tersendiri dalam cara mengadakan atau menyelenggarakan seminar atau konggres tentang suatu jenis ilmu pengetahuan tertentu. Cara yang khas dengan topik-topik pembahasan mengenai disiplin ilmu dari wilayah timur inilah yang barangkali memberi corak khusus kepada konggres para ilmuwan Belanda. Corak atau gaya khusus ini seolah-olah sudah terbawa sejak awal sebagai bangsa yang ingin menimba segala pengetahuan dari dunia timur.

Konggres ini diselenggarakan tanggal 17 dan 18 September 1976. Pada hari pembukaan konggres yang akan dibuka pukul 10.00 pagi, tamu-tamu sudah hadir sebelumnya dan mereka

berkumpul di depan ruang sidang pembukaan; seorang wanita yang mengurus hidangan telah siap menyediakan kopi. Setiap orang mengambil sendiri cangkir kopi yang sudah diisi lalu minum sambil berdiri dan berbincang-bincang dengan rekan-rekan atau kenalannya. Bagi tamu yang baru datang dari luar gedung, kopi panas yang siap diminum ini mempunyai pengaruh langsung untuk menghangatkan badan karena udara di luar sangat dingin (+ 12 derajat Celcius). Melalui orang yang sudah saya kenal, saya diperkenalkan kepada beberapa sarjana besar, antara lain Prof. A. Teeuw, Prof. Anceau, Prof. Drewes dan lain-lain. Nama Prof. Teeuw sudah saya tekuni sejak di sekolah menengah sebagai ahli sastra modern; Prof. Anceau adalah ahli bahasa-bahasa Austronesia sedangkan Prof. Drewes adalah perintis Balai Pustaka. Dalam kesempatan lobbying ini saya sempat berbincang pula dengan Prof. Noorduyn, Prof. Pott dan Prof. Galestin. Akhirnya setelah tiba waktunya semua tamu dipersilahkan masuk ke ruang sidang (di dalam gedung Rijksmuseum voor Volkenkunde) tetapi karena hiruk pikuknya orang-orang maka Prof. Pott terpaksa ikut membantu memanggil para tamu agar memasuki ruangan sidang.

5. Sesuai dengan acara, Prof. Heerma van Voos membuka sidang dan langsung memberikan uraian tentang maksud dan tujuan penyelenggaraan konggres ini di hadapan tamu yang jumlahnya sekitar 60 orang. Karena masing-masing tamu sudah memegang undangan yang berisi jadwal-jadwal sidang dengan mata acaranya maka setelah pidato pembukaan usai mereka segera mencari dan masuk ke ruang-ruang sidang yang dipilihnya. Panitia hanya memasang gambar denah gedung dengan letak ruang-ruang sidang yang terpecar di dalam gedung besar. Acara sidang tersebut terlampir di bawah ini. Pada pokoknya pembahasan meliputi 5 seksi yaitu : Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Dekat Kuno dan Timur Dekat Modern. Pada pagi hari ini empat ruang sidang dipakai bersamaan untuk menyajikan empat topik dalam jangka waktu yang relatif singkat yaitu hanya 45 menit untuk tiap penyajian paper. Saya memilih satu pembahasan mengenai penduduk Depok yang ditinjau dari sudut sejarah, struktur sosial dan penggunaan bahasa Belanda yang disajikan oleh Dr. J.W. de Vries. Ketua Sidang di ruangan ini ialah Prof. Dr. A. Teeuw; setelah beliau membuka sidang dengan kata pengantar sangat singkat lalu pemrasaran mulai membacakan

papernya. Hadirin hanya mendengarkannya karena tidak diberi atau dibagikan paper sebelumnya kecuali 2 helai kertas stensilan berisi grafik. Setelah pembacaan selesai hanya ada sekitar 3 tanya-jawab lalu ditutup oleh Prof. Teeuw.

Bagaimana jalannya sidang dan bagaimana paper di ruang sidang lain disajikan, saya tidak mengetahuinya. Paper-paper di sini tidak ada yang digandakan (distensil atau dicetak) dengan maksud dibagikan kepada para hadirin.

6. Acara berikutnya ialah istirahat selama 2 jam mulai pukul 12.00 yang disebut lunchpauze alias istirahat makan siang. Seperti kebiasaan kita di negeri sendiri, makan disediakan oleh panitia. Karena saya menduga demikian tentu saja keliru karena istirahat makan siang ini harus diatur oleh pengikut konggres dan juga dibayar sendiri di tempat yang disukainya, jadi tempatnya bebas, dapat di rumah, di kantin atau di mana saja. Sambil makan hamburger dan teh manis di cafe langganan saya, teringat keadaan yang berbeda dengan penyelenggaraan seminar atau konggres di negeri sendiri. Panitia Konggres Orientalis ini menyediakan waktu 2 jam untuk istirahat, jadi cukup lama dan bebas. Maksudnya bukanlah supaya orang bisa santai beristirahat saja melainkan ada alasan yang lebih penting lagi yaitu memberi kesempatan kepada setiap orang yang sibuk untuk melanjutkan hubungannya dengan pihak lain atau relasinya sehingga siklus kehidupan mereka yang sudah teratur tidak terputus oleh adanya acara konggres ini. Dalam kesempatan ini mereka bisa menelpon relasinya atau pergi ke kota lain untuk bisnisnya. Jika dari Leiden orang ingin pergi Den Haag dengan kereta api hanya diperlukan waktu 10 menit sekali jalan dan dapat pula segera kembali ke Leiden karena frekuensi perjalanan kereta api sangat padat. Di sini setiap orang bergerak dengan cepat dan gesit dan bekerja sangat efisien.

7. Sidang berikutnya dimulai pukul 14.00 dan diselenggarakan di 5 ruang sekaligus dengan masing-masing ruang menyelenggarakan dua kali sidang kecuali ruang C3 yang mempunyai acara 3

kali sidang. Siang hari ini ada 11 buah paper disajikan, di antaranya dipergunakan juga Dia-positif (film slide) untuk memperagakan dan memperjelas uraian dalam paper. Karena saya berkepentingan dengan masalah negeri sendiri maka saya masuk ke ruang AM yang membahas struktur politik di Sulawesi Selatan dengan pembicara Dr. Heather Sutherland, seorang wanita Inggris yang masih muda. Dengan bahasa dan lafal yang bagus ia berbicara selama 30 menit lalu disusul dengan tanya-jawab. Karena ia adalah orang asing maka semua pembicaraan dengan bahasa Inggris. Hadirin yang jumlahnya kurang dari 30 orang tidak banyak bertanya. Paper berikutnya disampaikan oleh Prof. Galestin disertai dengan pemutaran dia-positif. Beliau membahas cerita-cerita Bali yang ada hubungannya dengan India. Uraianannya sangat mempesona sehingga suasana seperti di dalam gua pertapaan. Gambar wayang beber dari Bali digantung di depan dan beliau berkisah secara sangat terperinci sambil menunjuk tiap gambar yang terlukis di situ. Ketika selesai, tepuk tangan sangat riuh lalu disusul tanya-jawab. Kemudian hadirin diberi kesempatan istirahat setelah ditutup oleh ketua sidang yaitu Prof. Teeuw. Theepauze atau istirahat minum teh ini betul-betul disediakan teh oleh panitia. Cara minumnya juga sambil berdiri dan sambil beramah-tamah dengan tamu lainnya selama 45 menit. Akhirnya sidang terakhir dibuka lagi dengan topik mengenai periode akhir Majapahit yang dibawakan oleh Dr. J. Noorduy. Papernya berbobot karena 2 bulan sebelumnya beliau telah datang di Indonesia untuk melakukan penelitian dan kebetulan saya sendiri telah ikut membantunya untuk membaca beberapa prasasti batu di daerah Mojokerto. Setelah selesai pembahasan lalu diteruskan dengan tanya-jawab. Sebelum ditutup, diumumkan bahwa resepsi untuk konggres ini akan diadakan pada malam harinya pukul 20.00.

8. Begitu tamu datang langsung mendapat minuman/makanan yang diedarkan dan 30 menit kemudian tamu-tamu dipersilahkan duduk untuk mendengarkan pidato ketua panitia. Pidato ini singkat dan tanpa sambutan lainnya dan kemudian hadirin dipersilakan melihat dan mendengarkan gending Jawa di ruangan lain yang dibawakan oleh pecinta kesenian Jawa. Penabuh gamelan terdiri dari orang-orang Indonesia yang sudah lama menetap di sana serta orang-orang asing atau warga Belanda

sendiri yang menekuni gending-gending tersebut. Prof. Anceau saya lihat ada di tengah-tengah para penabuh. Perangkat gamelan ini sehari-hari ada di ruang pameran museum dan acara santai ini pun di tempat itu pula. Acara berakhir perlahan-lahan setelah hadirin satu per satu meninggalkan tempat resepsi ini.

9. Hari Sabtu tanggal 18 September merupakan hari ke dua dan terakhir dalam konggres ini. Mulai pukul 09.30 pagi dibacakan 4 paper dan untuk acara ini saya mengikuti topik tentang Kunjarakarna yang disajikan oleh Prof. Teeuw. Sesudah selesai dibacakan lalu diikuti tanya-jawab lagi seperti biasanya. Antara pukul 10.30 - 11.00 masih ada penyajian 2 paper tetapi saya tidak mengikutinya karena ada keperluan lain. Kemudian sebagai acara penutup disajikan lagi ceramah ilmiah mengenai Mesir yang dibacakan oleh Prof. De Boer. Yang terakhir, ketua panitia konggres mengucapkan pidato penutupan lalu disambut tepuk tangan gembira.

10. Jika kita mengikuti seminar atau lokakarya atau konggres di Indonesia maka peserta bisa mendapatkan semua bahan (paper) yang disajikan di dalam sidang. Dalam konggres kaum Orientalis Belanda ini yang disajikan tidak kurang dari 18 buah paper, tak satu pun dapat dibagikan kepada peserta karena cara penyajiannya secara langsung dibaca dari catatan/tulisan mereka. Saya tidak tahu apakah di kemudian hari paper-paper ini diterbitkan atau tidak.

Beberapa kesan yang dapat saya tarik dari konggres para ilmuwan Belanda ini antara lain ialah :

1. Menyampaikan pidato atau ceramah ilmiah adalah kebiasaan belaka yang berkaitan dengan prestasi kerja masing-masing;
2. Menyelenggarakan konggres adalah pekerjaan biasa yang tidak memerlukan energi dan biaya banyak.
3. Birokrasi mereka sudah mengikuti aturan permainan yang rapi dan didukung oleh disiplin tiap-tiap individu secara tertib.
4. Faktor kemandirian sosial juga menopang lancarnya kegiatan ilmiah.
5. Ruang lingkup studi Ketimuran sangat luas, terbentang dari Indonesia di sisi timur sampai di negeri-negeri sekitar Arab sehingga melibatkan sejumlah ahli yang tidak sedikit dan tentu saja disertai sarana pembiayaan yang tidak sedikit pula.

6. Sebuah negeri kecil dengan penduduk hanya 13 juta jiwa tetapi mampu menyusun studi terhadap negeri lain yang penduduknya berjumlah ribuan juta jiwa; inilah antara lain ciri khas bangsa Belanda.

OOSTERS GENOOTSCHAP IN NEDERLAND

21e HUISHOUEDELIJK CONGRES, 17 EN 18 SEPTEMBER 1976 IN LEIDEN.

Dit jaar zal er weer een Huishoudelijk Congres plaatsvinden. Het wordt gehouden in twee zalen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde en in enige ruimten van het Collegegebouw der Rijksuniversiteit, dat met het Museum een geheel vormt.

Het gehele congres kan daardoor onder een dak plaatsvinden, op een afstand van tien minuten wandelen van het station.

Evenals bij vorige gelegenheden zullen de leden voordrachten houden in Sektiebijeenkomsten, volgens de volgende indeling :

Oost Azie (voorzitter Prof. Dr W.L. Idema); lezingen door de Heren Boot, Douw, Haft, Remmeling, Stam, Walraven.

Zuid-oost Azie (voorzitter Prof. Dr. A. Teew): lezingen door Mevrouw Sutherland, de Heren Galestin, Noorduyn, Teew, De Vries.

Zuid Azie (voorzitter Prof. Dr J. Gonda): lezingen door de Heren Van Daalen, Ensink, Govindankutty, Maten, Schokker, Schoterman.

Oude Nabije Oosten (voorzitter Prof. Dr B. Hartmann): lezingen door de Heren Emerton, Franken, Kraus, Schuman, Te Velde, De Boer (slotzitting).

Moderne Nabije Oosten (voorzitter Prof. Dr J.M.S. Baljon): lezingen door de Heren Mulder, Nijland, Raven, Wagten-donk, Witkam.

Deze opsomming van namen is voorloping; een definitief programma ontvangt u eind augustus.

Tijdens de koffie-en theepauzes er volop gelegenheid zijn om vakgenoten en anderen te ontmoeten. De receptie op vrijdagavond in het Rijksmuseum voor Volkenkunde zal culinair en muzikaal een orientals karakter hebben.

Het Bestuur hoopt u op 17 September a.s. allen in Leiden te mogen ontmoeten !

H.J. 't Hart-van den Muyzenberg,
Secretaris.

Zoudt u zo vriendelijk willen zijn onderstaand strookje voor 1

september a.s. te zenden aan het Secretariaat, p.a. Instituut Kern,
Ie Binnenvestgracht 33, Leiden.

Dit jaar zal er weer een Huishoudelijk Congres plaatsvinden. Het
wordt gehouden in twee zalen van het Rijksmuseum voor
Volkenkunde en in enige ruimten van het Collegegebouw der
Rijksuniversiteit, dat met het Museum een geheel vormt.
Het gehele congres kan daardoor onder een dak plaatsvinden, op
een afstand van tien minuten wandelen van het station.
Evenals bij vorige gelegenheden zullen de leden voorzichten
houden in Saksisch/eenkomsten, volgens de volgende indeling:
Oost Azië (voorzitter Prof. Dr. W.L. Idema); lezingen door de
Heren Boer, Dour, Hart, Remington, Stam, Walraven.
Zuid-oost Azië (voorzitter Prof. Dr. A. Teew); lezingen door
Mevrouw Sutherland, de Heren Galatin, Noorduyt, Teew,
De Vries.
Zuid Azië (voorzitter Prof. Dr. J. Gondat); lezingen door de
Heren Van Daele, Einsink, Govindankutty, Maitre, Schok-
ker, Schotman.
Oude Nabije Oosten (voorzitter Prof. Dr. B. Hartmann);
lezingen door de Heren Eimerton, Franzen, Kruus, Schuman.
Te Velde, De Boer (afsluiting).
Moderne Nabije Oosten (voorzitter Prof. Dr. J.M.S. Beljon);
lezingen door de Heren Mulder, Nijland, Raven, Wagten.
donk. Willem.
Deze opsomming van namen is voorlopig; een definitief
programma ontvingt u eind augustus.
Tijdens de koffie-en theepauzes er volop gelegenheid zijn om
verantwoord en anderen te ontmoeten. De receptie op vrijdagavond
in het Rijksmuseum voor Volkenkunde zal culinair en muzikaal
een oriëntaals karakter hebben.
Het Bestuur roept u op 17 September a.s. allen in Leiden te
mogen ontmoeten!

H.J. J. Hart-van den Muyzenberg
Secretaris

Roofd u zo vriendelijk willen zijn ontslaand stonde voor 1

Genootschap
in
Nederland

Programma voor het 21e Huishoudelijk Congress,
op 17 en 18 september 1976, in en om het Rijksmuseum
voor Volkenkunde, Steenstraat I, te Leiden.

- Sekties:**
- 1. Oost Azie**
Voorzitter Prof. Dr W.L. Idema
 - 2. Zuidoost Azie**
Voorzitter Prof. Dr A. Teew
 - 3. Zuid Azie**
Voorzitter Prof. Dr J. Gonda
 - 4. Oude Nabije Oosten**
Voorzitter Prof. Dr B. Hartmann
 - 5. Moderne Nabije Oosten**
Voorzitter Prof. Dr J.M.S. Baljon

VRIJDAG 17 SEPTEMBER

10.00-11.00 **Ontvangst en opening door de voorzitter,**

UR Prof. Dr. M.S.H.G. Heerma van Voss.

11.15-12.00 **Lezingen in de sekties:**

AM 2. Dr J.W. de Vries, 'De Depokkers in West-Java: geschiedenis, sociale structuur en gebruik van het Nederlands'.

C4 3. Dr G.H. Schokker, 'Van spreektaal naar schrifttaal: het geval van Tulasidasa'.

CM 4. Prof. Dr L.O. Schuman, 'Semantische etymologie en historische taalwetenschap'.

UR 5. Drs J.J. Witkam, 'Vertalen uit het Arabisch'.

12.00- 2.00 **Lunchpauze**

14.00-17.00 **Lezingen in de sekties:**

C3 1. thema: Het late Confucianisme.

Dhr W.J. Boor, 'Hayashi Rezan en de stichting van de **Bakufu**'.

Drs W. Remmeling, 'Tai Chen'.

Drs L. Haft, 'Confuciusbeelden in het moderne China'.

AM 2. Dr Heather Sutherland, 'Political structures in South Sulawesi'.

Prof. Dr Th. P. Galestin, 'Een Indische sage in Balisch gewaad'. **Met lichtbeelden.**

UR 3. Drs J. Schoterman, 'De godin Kubjika in het Agnipurana (143-147).

Drs L.A. van Daalen, 'Enige opmerkingen over twee artikelen van H. Luders, "Die Sage von Rsyasrngā" in NKGW Gottingen van 1897 en 1901'.

C2 4. Prof. Dr F.R. Kraus, 'Springend over de bergen, huppelend over de heuvelen'.

Dr H.J. Franken, 'De archeologische context van het Aramese opschrift van Deir-'Alla'. **Met lichtbeelden.**

CM 5. Drs W. Raven, 'Ibn al-Sa'id, een dadjdjal uit de tijd van de Profeet'.

Dr K. Wagtendonk, 'Over het misbruik van christelijke lijdensmotieven in de palestijnse verzetspoëzie en schilderkunst'. **Met lichtbeelden.**

15.30-16.00 Theepauze

AM 2. Dr J. Noorduyn, Majapahit in de 15e eeuw'.

C2 Dr A. Govindankutty, 'De klassieke Tamil literatuur en de literaire theorieën'. Met lichtbeelden.

CM 3. Prof. Dr J.A. Emerton, The original pronunciation of the emphatic consonants'.

UR 5. Dr C. Nijland, 'Shawqi, de prins der dichters'.

20.00 Receptie in het Rijksmuseum voor Volkenkunde.

ZATERDAG 18 SEPTEMBER

9.30-11.00 Lezingen in de sekties:

(9.30) 1. thema: Sociaal onderzoek in Oost Azie.

C3 Drs B. Walraven, 'Enige problemen bij de bestudering van het Koreaanse volksgeloof'.

Drs L. Douw, 'Bevolkingsdichtheden in het pre-moderne China'.

Drs J. Stam, 'Japans management in cultureel perspectief ("the limits of verticality")'.

(9.30) 2. Prof. Dr A. Teew, 'Iets over het verhaal van Kunjarakarna op Java en Bali'. (Verslag van een werkgroep die met dit onderwerp bezig is).

AM Prof. Dr D.C. Mulder, zie 5.

UR Prof. Dr J. Ensink, 'Bedevaart en offer'.

(9.30) 3. Prof. Dr E.P. Maten, 'Enige technische aspecten van de oud-Indiase verhaalliteratuur'.

C2 Dr H. Te Velde, 'De scheiding van hemel en aarde in de Egyptische mythologie en kunst'. Met lichtbeelden.

(10.15) 4. Dr H. Te Velde, 'De scheiding van hemel en aarde in de Egyptische mythologie en kunst'. Met lichtbeelden.

CM Prof. Dr D.C. Mulder, 'De leer van de zijnsgraden in het islamietisch denken'.

UR Gemeenschappelijke slotzitting:

11.00-11.30 Koffiepauze

11.30-12.30 Prof. Dr P.A.H. De Boer, 'Honderd jaar "Uit Egypte"'. Sluiting van het Congres door de voorzitter

AM Aula Museum voor Volkenkunde

CM Collegezaal Museum voor Volkenkunde

UR Vergaderzaal Universiteitsraad in het Collegegebouw

C2, C3, C4 Collegezalen in het Collegegebouw.



Foto no. 1 Reproduksi dari gambar gedung Universitas terletak di Jl. Rapenburg No. 73 Leiden. Universitas tertua ini didirikan tahun 1575 oleh Willem van Oranje yang selanjutnya menurunkan raja-raja dan ratu-ratu memerintah di negeri Belanda.



Foto no. 2 Peserta Konggres Orientalis bergambar sejenak pada waktu istirahat di depan Instituut Kern. Gedung Instituut Kern merupakan bagian dari gedung Rijksmuseum voor Volkenkunde. Dalam gambar tampak penulis berada paling depan nomor 3 dari kiri. Tepat di belakang penulis adalah Prof. Dr. Galestin dan wanita paling depan di sebelah kiri penulis adalah Sekretaris Panitia yang bernama H.J. 't Hart. Hampir semua tokoh tua berkumpul di sini.